

**KONSEP AKHLAK GURU DAN MURID MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDINN JILID 1**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

SANTI ARISKA WULANSARI

NIM. 13210245

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

2017

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Fatah

Di_

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka skripsi yang berjudul **Konsep Akhlak Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid 1** yang ditulis oleh saudara **Santi Ariska Wulasari** NIM. **13210245** telah dapat diajukan dalam sidang monaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

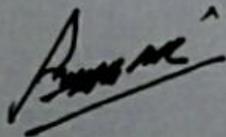
Demikian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

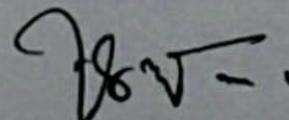
Palembang, 28 Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.
NIP. 19610730 198803 1 002



Nyayu Soraya, M.Hum.
NIP. 19761222 200312 2 004

Skripsi Berjudul

**KONSEP AKHLAK GURU DAN MURID MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDINN JILID 1**

yang ditulis oleh saudara **Santi Ariska Wulansari**, NIM 13210245
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 29 Agustus 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 29 Agustus 2017

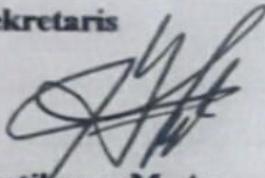
**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Panitia Penguji Skripsi

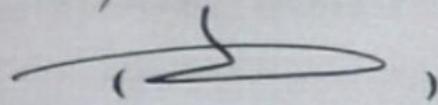
Ketua


Dr. Fitri Oviyanti, M. Ag
NIP. 19761003 200112 2 001

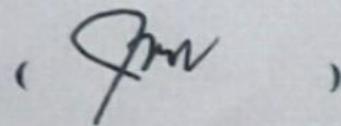
Sekretaris


Aida Imtihana, M. Ag
NIP. 19720122 199803 2 002

Penguji Utama : **Dr. Hj. Zuhdiyah, M. Ag**
NIP. 19720824 200501 2 001



Anggota Penguji : **Drs. Ahmad Syarifuddin, M. Pd.I**
NIP. 19630911 199403 1 001



Mengcsahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ojo leren dadi wong apik, soleh amale becik tumindak e”

Artinya: “jangan berhenti menjadi orang baik, shaleh amalnya bagus tingkah laku / akhlaknya”

Dan inilah hasil karyaku yang kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Harun dan Ibuku Umi Kuswah yang selalu mengiringi langkahku dengan memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan do'a.
2. Saudara-saudaraku mas Fatkhur Rojit dan adek Hamdan yang selalu mendukungku dan memberikan nasihat-nasihat.
3. Anton Sujarwadi yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a, semoga Allah selalu menjaganya dalam kebaikan.
4. Sahabat-sahabatku yaitu Hanifatun Nikmah, Hidayatul Muamanah, Ida Sofiya, Gita Parera, Riska Novitalia, Faridatul Hasanah, Suci Firidianti, Sintia, Siti Zuhriyah, Siti Khoirul Fatimah dan Rosy Orriza. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan sehat
5. Teman-teman PAI 5 Fiqih.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Jilid 1”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak menemukan kesulitan-kesulitan namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

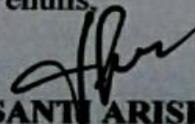
1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Sirozi, MA.Ph.D Sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag. Selaku Ketua Prodi PAI yang selalu memberikan arahan untuk kami.
4. Ibu Mardeli, M.A. Selaku Sekertaris Prodi PAI yang selalu memberikan arahan untuk kami.

5. Bapak Dr.H. Akmal Hawi, M. Ag. Selaku Pembimbing 1, yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Ibu Nyayu Soraya, M. Hum. Selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang bermanfaat.
8. Seluruh Staf dan Karyawan UIN Raden Fatah Palembang yang telah melayani dan membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Keluargaku yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil sehingga terselesainya skripsi ini.

Dengan iringan do'a semoga amal dan perbuatan mereka menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Sebagai bekal diakhirat dan mendapat pahala dari Allah SWT serta selalu mendapat petunjuk dan lindungan-Nya. *Amin YA Robbal 'Alamin*. Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 29 Agustus 2017

Penulis,



SANTI ARISKA WULANSARI
NIM. 12210029

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Kajian Pustaka	16
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akhlak	24
1. Pengertian Konsep	24
2. Pengertian Akhlak	25

3. Dasar Akhlak.....	28
4. Macam-macam Akhlak	30
5. Kedudukan Akhlak.....	32
6. Tujuan Akhlak	33
B. Guru	35
1. Pengertian Guru	35
2. Kedudukan Guru	38
3. Tanggung Jawa Guru	41
4. Kedudukan Akhlak Bagi Guru.....	42
5. Teori Tentang Akhlak Guru dan Murid	43
6. Pegertian Murid	46

BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	49
B. Karya-karya Imam al-Ghazali.....	57
C. Kontribusi Imam al-Ghazali Dalam Dunia Pendidikan Isam.....	58
D. Karakteristik Pemikiran Imam al-Ghazali.....	60
E. Kondisi Sosial Politik Pada Masa al-Ghazali.....	70

BAB IV PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP AKHLAK

GURU DAN MURID DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN JILID 1

A. Akhlak Dan Tugas-tugas Guru Terhadap Murid Menurut al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> Jilid 1.....	73
B. Akhlak dan Tugas-Tugas Murid Terhadap Guru menurut al-Ghazali dalam Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> Jilid 1	87
C. Relevansi Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Konsep Akhlak Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddinn* Jilid 1”. Adapun masalah didalam penelitian adalah *yang pertama*, Bagaimana Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* Jilid I? *yang kedua*, Bagaimana Relevansi Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 1 Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa kini? Penelitian ini bertujuan Untuk memahami konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin jilid 1*. Untuk mengetahui relevansi konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin jilid 1* dengan pendidikan Islam masa kini.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif berupa data dari buku-buku, literatur, jurnal, dan berbagai informasi yang berkaitan tentang kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer yaitu buku - buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material yang berkaitan langsung dengan data pokok penelitian yang bersumber dari kitab *Ihya’ Ulumuddin jilid 1*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan teknik kartu-kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode hermeneutika.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan *yang pertama* adalah Konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab karangannya yaitu *Ihya’ Ulumuddin* Jilid 1 secara umum yaitu bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak yang mulia dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah. Selain itu, al-Ghazali menghendaki tercapainya nilai-nilai ibadah, dan pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para guru dan murid, hal ini agar dapat meningkatkan motif belajar guru-murid yang tanpa pamrih. *Yang kedua* Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dengan pendidikan sekarang adalah bahwa pendidikan masa kini masih banyak yang mengambil dari pemikiran al-Ghazali, artinya hal ini masih sangat relevan. Contohnya adalah pembagian jenjang dalam pendidikan klasikal (kelas), dengan menggunakan penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid. Hingga saat ini, implikasi pemikiran kependidikan al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar sebagai pemenuhan aspek kognitif, Selanjutnya, menekankan praktek melalui sistem *riyadhah* yang dapat sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Definisi yang dikemukakan dalam Undang-Undang ini dapat dikatakan sangat luas, karena mencakup tidak hanya proses belajar, juga proses pembelajaran dan memiliki sasaran tidak hanya untuk pengembangan kepentingan individu semata-mata didunia, akan tetapi bagaimana individu tersebut dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Di dalam definisi tersebut pula dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya adalah agar para peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *insani kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya demikian, pendidikan islam adalah model rekayasa

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2

individual dan social yang paling efektif untuk untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal kemasa depan. Sejalan dengan perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam.²

Maka dari itu, hal inilah yang menjadi perhatian al-Ghazali didalam merancang pendidikannya dengan memberikan materi ajar kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Menurut al-Ghazali inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya harus mengikuti syari'ah. Al-Ghazali mencontohkan ketika seseorang berpuasa dihari raya atau hari *tasriq*, maka baginya hal itu adalah haram. Meskipun hal itu tampak seperti ibadah, namun perbuatan itu adalah dosa.³

Menurut Imam al-Ghazali, dalam al-Risalah al-ladunyah menjelaskan pendidikan dan pembelajaran adalah penyerapan manfaat dari orang lain secara mikro, belajar adalah proses eksplorasi potensi diri menjadi aktual. Jiwa seorang pelajar mirip dengan jiwa pengajar dan saling berdekatan secara *nisbi* dengan aktifitas member manfaat, seorang pelajar diumpamakan seperti tananhnya dan ilmu sebagai daya seperti benih, sementara ilmu sebagai laku aksi seperti tumbuhan. Maka ketika

²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55

³Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-walad dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, terj. Farid Masruh, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 9

jiwa si pelajar telah sempurna, ia akan seperti pohon yang berbuah atau permata yang keluar dari palung samudera.⁴ dengan demikian, jelas bahwa sebagian manusia memperoleh ilmu dengan belajar, melalui pendidikan dan sebagian yang lain melalui jalan tafakur.

Untuk itu, salah satu kewajiban terpenting bagi orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. sebab anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orang tua, untuk dididik dan dijadikan generasi penerus, hal ini melibatkan beragam usaha dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan tingkah laku orang tua harus diarahkan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara tepat dan benar.⁵ Jadi, anak adalah merupakan wujud dari sikap dan perilaku orang tua, namun bila orang tua tidak mempunyai waktu untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, maka kewajiban orang tua adalah menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah guru.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan bagi anak, yaitu murid, guru dan orang tua. Dikatakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa guru adalah *Abu al-ruh* atau *Abu fi ad-din* bagi murid. Sedangkan orang tua adalah *Abu al-jasad* bagi murid itu sendiri.⁶ Artinya bila seorang murid hendak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan derajat kemuliaan di akhirat, maka hendaknya berbakti sepenuhnya kepada guru,

⁴Al- Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 152

⁵Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 4

⁶Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terjemahan Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 28

dan bila hendak mendapatkan kelapangan rizki maka hendaknya berbaktilah sepenuhnya kepada orang tua.

AL-Ghazali menerangkan bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan. Dan kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan dimasa depan yaitu akhirat. Sarana utama kepada tujuan itu ada dua macam amal, yaitu amal lahiriyah yang berupa ketaatan kepada aturan-aturan al-Qur'an, dan upaya batiniah untuk mencapai keutamaan jiwa. Keutamaan batiniah dan lahiriah harus diimbangkan sebab akhlak dan ilmu itu berada pada batiniah sedangkan adab itu tercermin dalam tingkah laku lahiriyah.⁷

Al-Ghazali dalam buku Jalaluddin menjelaskan: “Mahluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, serta menyucikan hati hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT.”⁸

Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mengemban amanat pendidikan dalam hal ini adalah guru, karena guru adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan ditiru perlakuannya oleh murid-muridnya disekolah. Para pendidik atau guru sepantasnya merupakan manusia pilihan, yang bukan hanya memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 5*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2011), hlm 117

⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Muia, 2011), hlm. 181

sebagai pendidik.⁹ Selain guru, murid juga merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. tanpa murid, maka tidak akan terlaksana proses pendidikan atau pembelajaran disekolah.¹⁰

Karena di era sekarang ini, ada sebagian siswa berani bersikap tidak sopan kepada gurunya, ada sebagian siswa membantah perintah gurunya, bahkan ada pula sebagian siswa yang berani melanggar peraturan yang telah di buat oleh guru dan sekolah. Sebaliknya, pada masa sekarang tidak sedikit pula guru yang melupakan adabnya atau akhlak terhadap para peserta didiknya, seperti ada sebagian guru yang tidak memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, dan adapula sebagian guru tidak menyesuaikan antara ucapan dengan tingkah lakunya. Padahal, pepatah sering mengatakan bila guru kencing sambil berdiri, maka murid akan kencing sambil berlari. Dan yang perlu kita ingat bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru.

Para pelajar atau siswa tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaat ilmu tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Akhlak atau adab maupun tatakrama adalah istilah yang sama, untuk dipahami, diresapi dan juga diamalkan oleh siswa kepada gurunya dan guru terhadap muridnya, apalagi di era sekarang, di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana

⁹Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 86

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm. 1

banyak dampak negatif terhadap siswa, yang dalam hal ini sebagian siswa sudah berani meninggalkan adab atau akhlak terhadap gurunya.¹¹

Namun pada akhir-akhir ini kenakalan siswa semakin marak dan menarik perhatian orang dimana saja. Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasinya dan intensitasnya. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedangkan permasalahannya semakin kompleks.¹²

Kenakalan siswa perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Karena masalah kenakalan siswa adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dicermati lebih-lebih pada akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang mencemaskan bagi siswa itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Contoh sederhana dalam hal ini antara lain pencurian yang dilakukan oleh siswa, perkelahian dikalangan anak didik, mengeluarkan perkataan kotor, pelanggaran sekolah, bolos, membuat kegaduh dalam kelas, menghisap ganja, keras kepala, coret-corek dinding sekolah dan lain sebagainya.¹³

¹¹Syeikh Az-zarnuji, *Op.Cit.*, hlm. 27

¹²Hamid. *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Diponegoro Depok Sleman*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), (online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/2704/pdf>, di akses pada tanggal 17 januari 2017, Pukul 13.45.

¹³Hamid. *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Diponegoro Depok Sleman*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), (online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/2704/pdf>, di akses pada tanggal 17 januari 2017, Pukul 13.45.

Jadi, dengan pendidikan diharapkan para siswa mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu, seorang guru harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain penguasaan bahan ajar dan materi pembelajaran seorang guru harus dapat dijadikan contoh dan suri tauladan anak didiknya. Atas dasar tersebut banyak ahli pikir salaf membahas tentang adab atau akhlak guru dan murid dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah *Hujjah Al-Islam Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' ulumuddin*. kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali ini terdiri dari 4 juz dan penjelasannya sangat runtut sesuai dengan alur kehidupan manusia, yang mana kewajiban manusia yang pertama kali adalah ibadah maka *ihya' juz 1* menjelaskan tentang bab ibadah seperti tentang keutamaan ilmu, akhlak dalam mencari ilmu, shalat, puasa haji dan lain sebagainya, setelah menjelaskan mengenai bab ibadah juz kedua menjelaskan tentang tatacara dan adab makan, minum, menikah, bekerja, halal, haram dan lain sebagainya. Selanjutnya pada juz ke 3 menjelaskan tentang hubungan social manusia, sebab manusia adalah mahluk social yang bercampur dengan manusia lain, maka pada juz ini menjelaskan tentang sifat-sifat hati manusia, seperti iri, ria' dan lain sebagainya. Setelah mengetahui penyakit-penyakit hati manusia pada juz ke 3 maka juz yang terakhir juz ke 4 membahas tentang obat dari penyakit hati, seperti taubat dan lain sebagainya.¹⁴

¹⁴Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 3

Dalam konteks ini, maka mencermati, memahami dan menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang adab atau Akhlak guru dan murid adalah menarik untuk dibahas. Selain itu, Islam juga menempatkan persoalan akhlak pada posisi yang amat penting, karena dalam pandangan Islam kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama diutusnya Rasulullah saw.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa seluruh hukum syariat yang diajarkan oleh Islam dimaksudkan agar pelakunya dapat mencapai kesempurnaan akhlak yang baik.

B. Identifikasi Masalah

1. Ada sebagian guru tidak memberikan teladan yang baik pada siswa.
2. Ada sebagian guru tidak menyesuaikan antara ucapan dengan tingkah lakunya.
3. Ada sebagian siswa bersikap tidak sopan kepada gurunya.
4. Ada sebagian siswa membantah perintah gurunya.
5. Ada sebagian siswa sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih spesifik dan menjangkau permasalahan yang lebih mendasar maka peneliti memberikan batasan masalah. Yang akan dikemukakan dalam penelitian ini hanyalah tentang permasalahan konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*.

¹⁵Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Syurga di Hati Dengan Kemuliaan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 9

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan batasan masalah diatas maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid I ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 Dalam Konteks Pendidikan Islam Masa kini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1*
2. Untuk mengetahui relevansi konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1* dengan pendidikan Islam masa kini.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam khususnya dalam pendidikan Islam.
2. Secara praktis, dapat memberi wawasan dan pedoman bagi para peserta didik, baik murid maupun guru dalam rangka mencari pola hubungan yang ideal berbasis akhlak atau adab yang Islami.

G. Kerangka Teori

1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda*; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁶

Menurut Soedjadi, Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).¹⁷

Menurut Wikipedia, Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam *The classical theory of concepts* menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.¹⁸

Jadi, Konsep adalah Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa

¹⁶<http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:27

¹⁷<https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:33

¹⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:54

diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *Khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.¹⁹ Dengan demikian, secara bahasa (etimologi) akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²⁰

Menurut al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrut* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal

¹⁹M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi, Dalam Buku Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 1

²⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 2

yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.²¹

Menurut Imam al-Ghazali (1059-1111 M) beliau mengatakan akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَا سِخَّةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

*Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*²²

Indikator akhlak atau adab yang semestinya dijalankan oleh para pengajar (guru) atau pelajar (murid) menurut Imam al-Ghazali adalah, sebagai berikut:

a. Akhlak Guru

- 1) Memperlihatkan kabaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya
- 2) Meneladani Rasulullah
- 3) Tidak boleh menyembunyikan nasehat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya
- 4) Berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian
- 5) Tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.²³

²¹Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 19-25

²²Imam al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin Jilid 3*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 2011), hlm. 217

²³Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, terjemahan Purwanto, (Bandung : MARJA, 2009), hlm. 60

b. Akhlak seorang murid

- 1) Menjaga diri dari perilaku tercela
- 2) Mengurangi keterpautannya pada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman
- 3) Bersikap tawadwu' atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya.
- 4) Tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun
- 5) Tidak mempelajari atau mendalami semua ilmu pada satu waktu.²⁴

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim dijelaskan bahwa:

إِعْلَمُ بَأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: "Para pelajar atau murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru".²⁵

Dalam buku hadist Tarbawi dijelaskan Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

بُنَ عَمْرُو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ص.
وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَا رُكْمٍ أَحْسَنَكُمْ

Artinya : "Abdullah bin Amr r.a berkata, "Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji." Beliau bersabda, " Sesungguhnya

²⁴Ibid, hlm. 56

²⁵Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 27

yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik adalah yang paling baik akhlakunya". (HR. Al-Bukhari)²⁶

Dalam potongan Surah Al- Ahzab ayat 21 Allah Berfiran:

(:) ... لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Artinya: *sesungguhnya telah ada pada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab:21)²⁷*

Ayat dan Hadist di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.²⁸

Di dalam Hadist Rasulullah yang lain dijelaskan pula mengenai akhlak Rasulullah adalah Akhlak yang paling baik untuk dijadikan contoh dan teladan

Artinya: *"sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) yang luhur". (HR. Abu Hurairah dan Anas Ibn Malik)²⁹*

Hal ini bukan berarti aspek-aspek lain dikesampingkan dan tidak mendapatkan perhatian oleh Nabi SAW, tetapi hadis tersebut menunjukkan

²⁶Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 43

²⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2013), hlm. 420

²⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 100

²⁹Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, Soaial, dan Hukum)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 73

betapa pentingnya akhlak yang terpuji bagi kehidupan umat manusia untuk terciptanya sebuah kehidupan yang tenteram damai dan selamat didunia dan akhirat.³⁰ Oleh sebab itu Allah SWT memuji akhlak Rasul dalam firman-Nya

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ... (:)

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*

(QS. Al-Qalam: 4)³¹

Dari potongan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedudukan akhlak sangatlah penting, sebab akhlak bukan hanya mencakup perbuatan-perbuatan lahiriah saja melainkan lebih mengarah kepada tatanan batin. Ketika hati sudah tertata dengan baik, maka perbuatan- perbuatan dan tingkah laku lahiriyah akan baik pula.

³⁰Abdullah Farouk, *Mimbar Ceramah KULTUM Kuliah 7 Menit*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 129

³¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 564

H. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai acuan dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Pertama, hasil penelitian Siti Sopiya yang berjudul “*Akhlaq Murid Terhadap Guru Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Relevansinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*”. Persamaannya adalah sama-sama meneliti akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Namun terdapat perbedaan yaitu peneliti terdahulu hanya membahas akhlak murid terhadap guru serta relevansinya dalam pembentukan kepribadian muslim, sedangkan peneliti sekarang bukan hanya membahas akhlak murid terhadap guru namun juga akhlak guru terhadap murid. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopiya adalah akhlak murid terhadap guru menunjukkan tonggak-tonggak perkembangan yang benar-benar mempunyai keterkaitan dan peran dalam pembentukan kepribadian muslim, hal ini dapat dilihat dari: *Pertama*, Murid yang selalu sabar dan tabah dalam menghadapi semua pelajaran, maka dalam jiwa murid tersebut akan tertanam jiwa yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi. *Kedua*, Murid yang hormat dan patuh pada perintah dan nasehat guru dalam jiwanya akan tertanam rasa hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua

darinya.³² Dari kesimpulan tersebut jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti sekarang membahas *Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin jilid 1*

Kedua, Pada Skripsi Moh. Sullah yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Nauqib dan Imam al-Ghazali*” konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Nauqib Al-Attas di adopsi dari konsep *ta'dib* yaitu pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) demi mencapai keselamatan didunia dan di akhirat.³³ Pada skripsi Moh. Sullah terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas pemikiran akhlak Imam al-Ghazali, namun skripsi yang dilakukan oleh Moh. Sullah membandingkan antara pemikiran Imam al-Ghazali dengan pemikiran Syed Muhammad Nauqib sedangkan peneliti sekarang hanya membahas akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1*. Dari hal ini, maka peneliti terdahulu tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

³²Siti Sopiah, *Akhlak Murid Terhadap Guru menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim, Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.

³³Moh. Sullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Nauqib Al-Attas dan Imam al-Ghazali, Skripsi*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Ketiga, pada skripsi Paryono yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin)*” kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi Paryono yaitu: *Pertama* Imam Al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga menggunakan pendekatan Behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. *Kedua*, Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengeksplorasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia.³⁴ Persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh paryono adalah sama-sama membahas akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Paryono lebih terfokus pada Pendidikan Akhaknya, menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah lebih fokus pada Ahklak atau adab guru dan murid dalam proses belajar mengajar didalam kitab *ihya’ulumuddin jilid 1 bab 1 bagian 5* serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam masakini sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, jelas bahwa penelitian terdahulu tidak sama dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti melakukan penelitian mengenai *Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab*

³⁴Paryono, *Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin)*, Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Salatiga, 2014.

Ihya' Ulumuddin Jilid I. Dari penelitian yang sudah ada di atas berbeda dengan penelitian yang saya teliti, baik dalam hal latar belakang, waktu dan tempat, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan didalam perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen.³⁵

2. Jenis Penelitian

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yaitu suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan –perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.³⁶

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

³⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 89

³⁶Kaelan , *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Soaial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 5

- 1) Data Primer, yaitu buku - buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material yang berkaitan langsung dengan data pokok penelitian yang bersumber dari kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1*, dan buku akhlak
- 2) Data sekunder yaitu
 - a. Sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama atau filsuf yang menjadi objek penelitian.³⁷
 - b. Sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.³⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kartu-kartu data yang dilakukan dengan dua tahap yaitu:

Tahap pertama, dalam pengumpulan data adalah membaca dalam rangka untuk memberikan arah tujuan penelitian yang telah dibimbing oleh dugaan atau keterangan sementara.³⁹ Tahap pertama dalam membaca dilakukan pada taraf simbolik, artinya tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab

³⁷Kaelan , *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 157

³⁸*Ibid.*,

³⁹*Ibid*, hlm. 163

yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian bagian terkecil dalam buku. Instrumen yang selanjutnya adalah menggunakan kartu data, yaitu dengan cara membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data, setiap inti dari hasil membaca dituliskan dalam kartu data tersebut.⁴⁰

Tahap kedua, peneliti melaksanakan kegiatan membaca pada tingkat semantik, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.⁴¹ Pada tahap ini, peneliti mendahulukan data-data yang berkaitan dengan data primer, kemudian data sekunder.

4. Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika yang dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Analisis pada waktu pengumpulan data, yaitu setiap aspek pada waktu pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan suatu analisis, hal ini dilakukan karena data awal yang dikumpulkan berupa data-data verbal, yang sifatnya deskriptif dalam bentuk uraian kalimat yang panjang. Oleh karena itu, kegiatan analisis pada waktu pengumpulan data adalah untuk menangkap inti atau esensi dalam data.⁴²
- b. Analisis setelah pengumpulan data, yaitu setelah dilakukan proses pengumpulan data, maka peneliti menentukan hubungan data satu

⁴⁰*Ibid*, hlm. 164

⁴¹*Ibid*, hlm. 165

⁴²*Ibid*, hlm. 173

dengan yang lainnya. Data yang telah dikumpulkan belum mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian karena masih dalam bentuk sejumlah data mentah karena belum ditemukan konstruksi teoritisnya. Oleh karena itu, setelah proses pengumpulan data maka peneliti kemudian melakukan analisis data.⁴³

⁴³ *Ibid*, hlm. 175

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi dalam penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, memberikan gambaran umum, yang berisikan: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II landasan teori, pada bab ini menjelaskan tentang kajian umum tentang akhlak, guru dan murid. Yang berisikan: pengertian akhlak, dasar akhlak, macam-macam akhlak dan kedudukan akhlak bagi guru. pengertian guru, kedudukan guru, tanggung jawab guru, dan kedudukan akhlak bagi guru. Pengertian murid, dan fitrah murid.

Bab III Deskripsi kitab Ihya' Ulumuddin yang berisikan: tinjauan umum kitab *Ihya' Ulumuddin*, Riwayat hidup Imam al-Ghazali, dan karya-karya Imam al-Ghazali.

Bab IV Analisis data, yaitu membahas tentang analisis akhlak guru dan murid serta relevansi akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 terhadap pendidikan Islam masa kini, yang berisikan: akhlak atau adab dan tugas-tugas guru terhadap murid menurut Imam al-Ghazali, akhlak atau adab murid terhadap guru menurut Imam al-Ghazali, analisis relevansi akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali terhadap pendidikan Islam masa kini.

BAB V Penutup, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Akhlak

1. Pengertian Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep adalah rancangan atau buram dan sebagainya, ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa.¹ Menurut Soedjadi, Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).²

Menurut Wikipedia, Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam *The classical theory of concepts* menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.³

Jadi, Konsep adalah Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu

¹<http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:27

²<https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:33

³<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:54

arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, yang merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budipekerti, etika dan tabiat.⁴

Sedangkan secara terminologi, Menurut Imam Al-Ghazali, “Akhlak adalah *hay’at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.⁵

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan akhlak apabila mempunyai dua keadaan jiwa yang harus dipenuhi. *Pertama* konstan yaitu dikatakan seorang yang berakhlak pemurah umpamanya, bila orang yang kemauannya untuk mendermakan kekayaannya telah menjadi mapan dan relative permanen dalam jiwanya. Maka seorang yang jarang menderma, walaupun melakukannya karena ada factor luar, tidak dapat dipandang sebagai seorang yang berakhlak pemurah. *Kedua*, timbulnya perbuatan yang mudah dan spontan dari suasana yang sudah mapan karena itu

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1

⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum Ad-Din* Jilid V, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa’, 2009), hlm. 108

seorang yang pemurah ialah orang yang mendermakan hartanya dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua pokok (stabilitas konstan dan timbulnya perbuatan yang mudah dan spontan) akhlak inilah yang menentukan akhlak seseorang. Sehingga ia memiliki sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat buruk. Menurut al-Ghazali, karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya akhlak yang baik tentunya keadaan batin yang baik. Didalam batin manusia menurutnya terdapat empat sumber kebaikan akhlak, yaitu hikmah, keberanian, kesederhanaan, dan keseimbangan.⁶

Selanjutnya, Ahmad Amin dalam Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya, apabila kebiasaan memberikan sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul mazmumah*.⁷

Artinya, akhlak adalah suatu kebiasaan di dalam diri manusia yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan terlepas itu baik atau buruk. Lahirnya tindakan baik maupun buruk itu ditentukan oleh beberapa faktor. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menyebutkan bahwa induk dari akhlak ada empat hal, yaitu: *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), *Asy-Syaja'ah* (Keberanian), *Al-Iffah* (Pengekangan hawa nafsu), *Al-'Adl* (Keadilan).⁸

⁶Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 31-34

⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3

⁸Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Sumut, 2012), hlm. 64

Keempat faktor tersebut adalah sifat yang berada dalam jiwa manusia. maka dari itu, akhlak baik maupun buruk, tergantung kepada keadaan jiwa manusia itu sendiri. Mengenai keadaan jiwa manusia, Imam Al-Ghazali memakai empat istilah untuk menjelaskannya, yakni *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql*. Di samping itu, Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang berbagai sifat yang secara alami (bersifat bawaan) terdapat dalam jiwa manusia, yaitu ; sifat jahat, sifat hewani, sifat syaitan dan sifat malaikat.⁹

Dari analisis Imam Al-Ghazali mengenai hakikat jiwa dan fungsinya di atas, maka untuk menilai akhlak yang ada pada manusia tidak hanya bisa diukur dari perilaku yang tampak saja, melainkan juga dilihat dari motivasi yang mendasari sebuah perilaku manusia. Karena akhlak, sifat, dan sikap manusia sangat tergantung dari jenis jiwa yang berkuasa pada diri manusia itu sendiri.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa akhlak memiliki lima ciri umum yaitu, akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran yang panjang, timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, dilakukan dengan sesungguhnya, dan dilakukan ikhlas karena Allah semata (khusus bagi akhlak yang baik). Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar dan spontan, yang lahir secara alamiah dan mudah tanpa memerlukan

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 121.

pertimbangan terlebih dahulu, intinya akhlak adalah tingkah laku atau perbuatan yang telah biasa dilakukan dan itu sudah menjadi kebiasaan diri manusia tersebut.

3. Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cermin dari pada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar, dan dasar inilah yang harus dihayati serta diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia. Menurut M. Ali Hasan dalam buku Akmal Hawi mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah berarti hal itu tidak baik dan harus dijauhi.¹⁰

a. Dasar-dasar akhlak di dalam Al-Qur'an

تَكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (:)

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (QS. Al-Qalam: 4)¹¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾ (:)

Artinya: "sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

¹⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 100

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 564

kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al- Ahzab:21)¹²

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “*Akhlak Rasul adalah Al-qur’an*”

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur’an . Al-Qur’an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Qur’an.¹³ Oleh sebab itu, akhlak Rasulullah adalah akhlak yang paling mulia untuk dijadikan panutan umat manusia, sebab pribadi Rasulullah adalah Al-qur’an.

b. Dasar-dasar akhlak didalam hadis

الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Mukmin yang paling sempurna imannya adalah, adalah orang yang paling bagus akhlaknya.* (HR. At-Tirmidzi)¹⁴

¹²Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 420

¹³Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 20

¹⁴Harun Zen dan Zenal Muttaqin, *Bulughul Maram: Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2013), Hlm. 390

Artinya: *Dua macam sifat yang tidak boleh ada dalam diri orang mukmin, yaitu sifat kikir dan buruk akhlaknya.* (HR. Abu Sa'id)¹⁵

Beberapa hadis dan potongan ayat di atas menunjukkan bahwa betapa sangat pentingnya akhlak, bahkan lebih dari itu beberapa hadis Rasulullah yang lain juga mengisyaratkan keharusan adanya budi pekerti atau akhlak yang mulia agar selalu ada dalam diri setiap manusia. Seperti dalam hadis Rasulullah yang artinya “*sesungguhnya yang paling aku cintai dan yang paling dekat kedudukannya di sisiku pada hari kiamat adalah orang-orang yang terbaik akhlaknya.*” (HR. At-Tirmidzi)¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang mulia sangatlah penting untuk dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalam al-Quran dan hadis banyak disebutkan aturan-aturan mengenai kehidupan manusia, apabila manusia mau mengikuti aturan-aturan tersebut, niscaya hidupnya tidak akan tersesat. Artinya, manusia akan memperoleh kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat yang hal itu merupakan tujuan dari akhlak Islam itu sendiri.

4. Macam- macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu

a. Akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik)

Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkh laku yang terpuji (yang baik).

Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat yang mulia yang selalu

¹⁵*Ibid.*, hlm. 391

¹⁶M. Quraish shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm.

identik dengan keimanan.¹⁷ Jadi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang.

b. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela/buruk)

Akhak *mazmumah* adalah segala tingkahlaku manusia yang tercela atau tingkahlaku yang jahat. Akhlak *mazmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat yang buruk dan yang tercela yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁸ Jadi, akhak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran Islam maka sifat yang seperti ini harus dihindari oleh setiap manusia.

Sedangkan menurut Prof. Rosihon Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengatakan bahwa akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak jelek). Sedangkan akhlak berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.

Akhlak *mahmudah* diantaranya adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah,

¹⁷Akmal Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 101

¹⁸*Ibid.*

berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qonaah* (rela terhadap pemberian Allah), tawakal, sabar, dan tawadhu'. Sedangkan akhlak *mazmumah* diantaranya adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, menggunjing, mengadu domba, memfitnah dan lain sebagainya.¹⁹

5. Kedudukan Akhlak

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun dalam agama yaitu Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah pernah ditanya, “beragama itu apa?” Beliau menjawab, “berakhlak yang baik”. (HR. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.²⁰

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun sosial. Tak heran jika kemudian al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia, demikian pula hadis Nabi juga telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut suatu penelitian, dari 60.000 hadis, 20.000 diantaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah.²¹ Oleh sebab itu, hal ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Al-qur'an dan Hadis Nabi sangat memperhatikan urusan akhlak.

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak, Ibnu Maskawaih menerangkan:

¹⁹ Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 30-31

²⁰*Ibid*, hlm. 23

²¹*Ibid*. hlm. 23

“Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat dan bergaul bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang didalam jiwa manusia.”²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan mengenai kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan akhlak. Maka hal ini umat Islam merupakan model terbaik atau *public figur* bagi implementasi akhlak mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

6. Tujuan Akhlak

Adapun tujuan akhlak adalah mendasarkan pada tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Inilah kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka.²³

Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya bersifat lahiriah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan di dunia saja. Akan tetapi, lebih dari itu. Kebahagiaan yang dimaksud adalah berupa kebahagiaan kehidupan di akhirat. Jadi, tujuan yang akan dicapai akhlak Islam adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menuurut Zaki Mubarak dalam Samsul Munir Amin Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhirat). Lebih lanjut, al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah

²²*Ibid*, hlm. 24

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 19

kebahagiaan akhirat. Menurutnya, bukan bahagia apabila tidak nyata dan bersifat menipu seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.²⁴

Adapun kunci untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi adalah ridha Allah. Tanpa ridha Allah, kebahagiaan yang sejati tidak akan dapat diraih. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar segala niat dan perbuatan, baik lahir maupun batin harus mengarah pada ridha Allah. Sementara itu, jalan untuk meraih ridha Allah adalah jalan yang lurus, yaitu takwa. Sesungguhnya takwa inilah yang merupakan esensi dari akhlak Islam.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.²⁵

Contohnya adalah solat, didalam al-Qur'an potongan surat Al-Ankabut ayat 45. Allah menjelaskan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (45 :

Artinya: *sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar* (QS.

Al-Ankabut:45)²⁶

²⁴*Ibid.*, hlm 19

²⁵*Ibid.*, hlm. 19

²⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa shalat adalah menjauhkan pelakunya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, yang intinya adalah membentuk akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk seperti perbuatan keji dan mungkar tersebut.

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, terdapat dua macam tujuan akhlak, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang muslim agar memiliki adab atau akhlak yang mulia, sedangkan tujuan khusus diantaranya adalah mengetahui tujuan di utusnya Nabi Muhammad SAW.²⁷

Dari pendapat diatas diketahui bahwa tujuan dari pada akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan dan bersifat terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun kepada alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. GURU

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, di mushola, di rumah dan lain

²⁷Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 25

sebagainya.²⁸ Dalam Islam pendidik adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²⁹

Menurut al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak didunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bias terputus oleh tempat dan waktu. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik digambarkan oleh al-Ghazali dalam beberapa kitabnya dengan berbagai istilah kata, seperti *almu'allimin* (guru), *almudarris* (pengajar), *almu'adib* (pendidik), dan *alwalid* (orang tua).³⁰

Jadi sangat jelas, bahwa seorang guru mengemban pekerjaan sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, ia member tempat yang luas guna menjelaskan kemuliaan tugas guru, yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Allah SWT. Oleh karena itu dikatakan pula siapa-siapa yang mempunyai ilmu dan disimpannya, sehingga orang lain tidak dapat mengambil

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik: dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

²⁹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 110

³⁰ Al- Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Zaid Husain al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm. 127

manfaat dari padanya, dan tidak disebar luaskan dikalangan teman-temannya, pada hari kiamat nanti ia akan dikekang mulutnya dengan kekangan api neraka.

Guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.³¹ Para orang tua, ketika menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah, berarti sekaligus melimpakan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah arena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³²

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga mereka yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam potongan surah Al Mujaddilah ayat 11, yakni sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ هُمْ يَتَّبِعُونَ خَيْرٌ ۗ

³¹Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 39.

³²Bukhori Umar, Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 68

(:)

Artinya: *“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*(Q.S Al Mujaddilah ayat 11)³³

Dengan demikian Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik dalam pendidikan perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Kedudukan Guru

Kedudukan guru dalam pandangan al-Ghazali sangat mulia, hal ini terlihat dari ungkapannya sebagai berikut:

*“Barang siapa mengetahui, mengamalkan dan mengajar, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar dikerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan dia adalah seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedang ia sendiri harum.”*³⁴

Maka kedudukan guru adalah sebagai orang tua bagi para muridnya dan sebagai pewaris nabi karena kemuliannya.

³³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 543

³⁴Al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali*, Terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Media Idaman, 2001), hlm. 143

a. Sebagai orang tua

Pendidik berkedudukan sebagai orang tua sebagaimana Hadits Rosulullah

SAW sebagai berikut:

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ
عَائِطٍ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدِيرُهَا وَلَا يَسْتَنْطِبُ بِيَمِينِهِ

وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ. رواه أبو داود

Artinya: "Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya menempati posisi orang tuamu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja (membersihkan dubur sesudah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja (kalau tidak dengan air), dengan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran (najis) dan tulang."³⁵

Hadis diatas dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bagaikan orang tua dari para sahabatnya. Pengertian bagaikan orang tua adalah mengajar, membimbing, dan mendidik anak-anak seperti yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua.

Dengan demikian beliau mengajarkan kepada sahabat bagaimana adab buang hajat. Sebenarnya, persoalan ini adalah persoalan orang tua. Akan tetapi, nabi yang tidak diragukan lagi bagi umat Islam, Sebagai maha guru dan pendidik ulung juga mengajarkan hal itu.

³⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 70

b. Sebagai Pewaris Nabi

Sehubungan dengan kedudukan ini, terdapat sabda Nabi SAW seperti berikut ini:

عن أبي دردائ قال سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقولُ من سلكَ طريقًا
يبتغي فيه علمًا سلكَ اللهُ به طريقًا إلى الجنةِ وإنَّ الملائكةَ
لطالِبِ العلمِ وإنَّ العالمَ ليستغفرُ له من في السمواتِ ومن في الأرضِ حتى الحياتُ
ورثةُ الأنبياءِ إنَّ الأنبياءَ لم يُورثوا دينارًا ولا درهماً إنَّما ورثوا العلمَ فمن أخذ به
أخذ بحظٍّ وافٍ. رواه الترمذى وأحمد والبيهقى وأبو داود والدارمى

Artinya: “Abu Dada’ berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke sorga. Seungguhnya Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada pencari ilm. Sesungguhnya pencari ilmu dimintakan ampun oleh orang yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan yang ada dalam air. Keutamaan orang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan kelebihan bulan malam purnama dari semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Nabi tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu hendaklah ia cari sebanyak-banyaknya”.³⁶

Dalam hadis diatas dikemukakan beberapa hal penting. Hal yang berkaitan erat dengan tema ini adalah ulama adalah pewaris nabi. Pendidik, dalam hal ini terutama guru, adalah orang yang berilmu pengetahuan.

³⁶ Ibid, hlm 72

Dengan demikian, Guru termasuk kategori ulama. Jadi, ia adalah pewaris para nabi. Sebagai pewaris para nabi, tentu guru tidak dapat mengharapkan banyak harta karena mereka tidak mewariskan banyak harta.

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang megarapkan murid-muridnya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa yang akan datang menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.³⁷

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, tawuran dan tingkah laku yg menyimpang lainnya. Maka dari itu tanggung jawab seorang guru amatlah berat dan besar sebab guru bukan hanya mendidik, tetapi juga memberi teladan, nasehat, bimbingan dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang mengajarkan ilmunya, dalam ha ini adalah guru.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34

Agar pendidik berhasil melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya, imam al-Ghazali mengatakan agar seorang guru memiliki adab atau akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya. Al-Ghazali berkata “mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mendengarkan apa saja darinya, karena itu apabila ia menganggap baik berarti baik pula bagi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula bagi mereka.”³⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak guru menempati posisi terpenting yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab sesuai dengan pendapat al-Ghazali tersebut bahwa guru adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya dan ditiru tingkah lakunya.

4. Kedudukan Akhlak Bagi Guru

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan hidup manusia dengan hidup hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang diberikan kepada yang berhak. Ia melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak atas dirinya,

³⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 135-136

terhadap Tuhannya, terhadap lingkungannya, serta makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak mulia selalu berbuat kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.³⁹

Dari uraian diatas, tampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Seorang guru yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut seorang guru akan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran hukum, baik hukum negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia maka seorang guru bisa menjadi pribadi yang teladan yang akan menjadi panutan anak didiknya.

5. Teori Tentang Akhlak Guru Dan Murid

Menurut Ibnu Qayyim, akhlak yang baik dan yang buruk itu bertempat pada fitrah, dan fitrah inilah yang berperan menentukan dan menunjukkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Ibnu Qayyim menyatakan “sesungguhnya Allah telah menentukan dan menetapkan sifat adil dan tidak pilih kasih dalam fitrah manusia dan juga menetapkan sifat jujur, ihsan, menepati janji, sabar, saling menolong, kasih sayang dan yang lainnya.”⁴⁰ Selain itu, Allah juga telah meletakkan dan menetapkan dalam fitrah tersebut ilmu yang dengannya bisa diketahui bahwa

³⁹Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 293-294

⁴⁰Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 214

akhlak yang jelek adalah kebalikan dari akhlak-akhlak diatas. Selain itu juga ada akhlak yang merupakan insting seperti sifat penakut dan pemberani.⁴¹ Dari beberapa uraian tentang akhlak menurut Ibnu Qayyim, beliau juga menjelaskan akhlak dan adab seorang guru terhadap muridnya serta akhlak seorang murid terhadap gurunya.

Ibnu Qayyim menjelaskan:

“Diantara akhlak seorang murid terhadap gurunya adalah akhlak dan adab yang berhubungan dengan dirinya seperti menjauhi maksiat, akhlak kepada ilmu yang sedang dicarinya seperti menjaga waktu dan tidak membuang waktu dengan sia-sia, serta akhlak dan adab kepada gurunya seperti sifat *tawadhu*’ terhadap gurunya.”⁴² Begitu pula menurut beliau, seorang guru yang utama adalah yang cahayanya memancar kepada seluruh manusia pada umumnya dan khususnya kepada anak didiknya. Keberadaannya sangat bermanfaat karena yang diberikan kepada anak didik adalah ilmu dan nasehat-nasehat tarbiyah, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan mereka, maka akhlak seorang guru kepada muridnya antara lain adalah:

- a. Sifat kasih sayang kepada anak didik, dan menganggap mereka seperti anaknya sendiri
- b. Peran dan tugas seorang guru tidak hanya memberikan teori-teori ilmiah saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka.
- c. Guru harus bersikap adil kepada seluruh anak didiknya dalam memberikan pelajaran kepada mereka.”⁴³

Selain Ibnu Qayyim, Prof. Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Prof. M. Quraish Shihab mengatakan:

“Akhlak adalah budi pekerti ataupun sifat yang mantab dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 215

⁴² *Ibid.*, hlm. 311

⁴³ *Ibid.*, hlm. 305-306

membiasakan diri melakukannya.⁴⁴ Maka akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid atau siswa yaitu:

1. Menyingkirkan akhlak buruk/ menghiasi diri dengan budi pekerti yang luhur karena budi pekerti yang baik lebih utama daripada ilmu.
2. Mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak manfaat dan menghambat untuk memperoleh ilmu
3. Jangan angkuh, baik kepada guru maupun terhadap ilmu.

Sedangkan seorang guru harus lebih memiliki akhlak yang baik daripada akhlak muridnya, sebab akhlak bukan hanya didalam kelas melainkan juga diluar sekolah/ lingkungan masyarakat. Seorang guru bukan hanya digugu dan ditiru tetapi juga agar penghormatan seorang murid yang merupakan kewajiban terhadap gurunya dapat diwujudkan.”⁴⁵

Selain itu juga, Syed. Muhammad Nauqib Al- Attas juga menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang. Syed M. Nauqib Al-Attas menjelaskan:

“Adab atau akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori- kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.”⁴⁶

Mengenai pengertian akhlak diatas, Syed M. Nauqib menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam konteks hubungan antar sesama, akhlak berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial, dalam konteks ilmu, akhlak berarti disiplin intelektual, dalam kaitannya dengan alam, akhlak berarti pendisiplinan akal, akhlak terhadap bahasa berarti pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita AKHLAK*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 4

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 247

⁴⁶Syed M. Nauqib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*, Terjemahan Hamid Fahmi dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 177

tepat untuk setiap kata, untuk alam spiritual, akhlak berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya akhlak yang dimiliki seseorang dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan dan tarbiyah. Sebagaimana seorang anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tua kepadanya pada waktu kecil sampai dengan dewasa. Selain itu, penghormatan atau akhlak seorang siswa terhadap gurunya mestinya muncul bukan karena takut, melainkan karena kagum. Kagum karena ilmu yang dimiliki gurunya, kagum terhadap akhlak gurunya, kagum karena disiplinnya, kagum karena sifat kasih sayang yang dimiliki oleh gurunya.

C. MURID

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 Peserta didik atau murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁸

Dalam bahasa Indonesia, kata *murid* dipahami sebagai penuntut ilmu ditingkat dasar, tetapi dalam bahasa Arab kata tersebut berarti yang menghendaki. Semua penuntut ilmu, yang kecil maupun yang besar peringkat rendah maupun tinggi, dituntut untuk menjadi murid. Kata lain yang biasa digunakan adalah pelajar, yakni yang belajar. Dalam bahasa Arab dinamai *Thalib*, yakni penuntut. *Thalib/* penuntut

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 178-179

⁴⁸Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 94

disandang untuk siapapun yang bersedia belajar, baik yang pemula dalam belajar maupun tingkat tinggi.⁴⁹

Peserta didik atau murid adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan.⁵⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, murid berarti bukan hanya anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masa-masa bimbingan orang tua ataupun sekolah saja, akan tetapi mempunyai ruang lingkup usia yang tidak terbatas. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia selalu berusaha secara terus menerus melalui proses pendidikan hingga akhir hayatnya. (konsep pendidikan seumur hidup).⁵¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting . jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada bagaimana ahlakunya. Jika akhlak masyarakat tersebut baik, maka baik pula lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila ahlakunya rusak, maka rusak pula lahir dan batinnya. Keberhasilan seseorang , masyarakat, dan bangsa disebabkan karena ahlakunya buruk.⁵²

Anak didik atau murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, Ia dijadikan sebagai pokok persoalan semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 244-245

⁵⁰Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), hlm. 111

⁵¹*Ibid.*

⁵²<http://perilakuku27.blogspot.co.id/2014/03/akhlak-murid-terhadap-guru-dalam-islam.html/>
di akses pada tanggal 17 April 2017 pukul 13:01

pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan sebuah interaksi edukatif.⁵³

Selanjutnya, seorang anak didik atau murid akan berhasil belajarnya apabila ia mampu memahami belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa bukan proses fisik. Karena itulah hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. Dari sinilah Al-Ghazali menyarankan agar muid sebagai langkah pertama adalah menyucikan jiwa dari perilaku buruk dan sifat tercela, sehingga ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.⁵⁴

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada sesuatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Jadi, peserta didik atau murid adalah orang atau anggota masyarakat yang memiliki potensi daya perkembangan diri yang menerima pendidikan. Oleh sebab itu, peserta didik atau murid menjadi kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik: dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 51

⁵⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jilid I, alih bahasa H.Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), hlm. 149.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka masa hidup al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan.¹

Kelahiran al-Ghazali berada dalam periode kedua kekhalifahan Bani abbas (247-656 H/ 861-1258 M). berada di rentang pemerintahan tiga Khalifah Bani Abbas, yaitu dari Abdullah Ibn Ahmad al-Qadir (1030-1074) dengan gelar al- Qaim, Abdullah Ibn Muhammad ibn Qaim (Al-Muqtadi), hingga Ahmad ibn Abdullah al-Muqtadi (1094-1118) yang bergelar al-Mustazhhir.²

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafii Al-Ghazali. Secara singkat, ia sering dipanggil dengan nama belakangnya yaitu al- Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali. Nama al-Ghazali merupakan sumbangan dari tempat kelahirannya, Ghazlah, suatu kota di Khurasan. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Taberan distrik

¹Syukur dan Masharudin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 119

²Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 179

Thus, Persia. Gelarnya adalah *Hujjatul Islam* dan gelar wangsanya adalah al-Ghazali. Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga meninggalkan al-Ghazali dalam asuhan ibu dan kakeknya. Al-Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, provinsi Khurasan, Persia. Menurut Maulana Syibli Nu'mani leluhur Abu Hamid Muhammad mempunyai usaha pertenunan (*ghazzal*) dan karena itu, dia melestarikan gelar keluarganya "Ghazzali" (penenun).³

Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini. Ayah al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat- nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 118

didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.”⁴

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Suatu ketika dalam perjalanan pulang, al-Ghazali dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.⁵

Sebelum menginjak usia 15 tahun, al-Ghazali menguasai tata bahasa dan tata bahasa arab, Al-Qur'an, Hadist, Fiqh, serta aspek-aspek pemikiran dan puisi sufi. Al-Ghazali merupakan siswa berbakat yang hanya membutuhkan sedikit bimbingan dan pengawasan dari para gurunya. Kemampuan luar biasanya dalam memahami ide-ide

⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Purwanto, Cet. 1 (Bandung: Marja, 2009), hlm. 13

⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 271

dan pemikiran kompleks memungkinkannya untuk menyerap prinsip-prinsip dan praktik-praktik islam dengan mudah.⁶

Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian ia memasuki sekolah tinggi Nizamiyah di Naisabur. Di sinilah ia berguru kepada Imam Haramain hingga menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, ilmu fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan. Selama berada di naisabur, al-Ghazali tidak hanya belajar kepada al-Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf An-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktik tasawuf.⁷

Ilmu yang didapatkan dari al-Juwaini benar-benar dikuasai oleh al-Ghazali termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia pun mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya, karena kemahirannya dalam masalah ini. Al-juwaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan “*bahr muriq*” (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan berpikir yang dimiliki al-Ghazali menjadikannya semakin populer, bahkan menandingi gurunya yaitu Imam Haramain.⁸

Setelah berguru kepada Imam Haramain al-Ghazali pergi ke Baghdad, yaitu kota tempat berkuasanya perdana menteri Nizam Al-Muluk (wafat 485 H/1091 M). kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus tempat diselenggaranya perdebatan

⁶ Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 128

⁷Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 234

⁸*Ibid.*,

antara ulama-ulama terkenal. Sebagai seseorang yang menguasai retorika perdebatan, ia terpancing untuk melibatkan diri dalam perdebatan-perdebatan itu. Al-Ghazali sering mengalahkan para ulama ternama sehingga mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan al-Ghazali.

Sejak itu nama al-Ghazali semakin terkenal dikawasan kerajaan saljuk. Kemashuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizam Al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 Hijriah (1090 M) meskipun usianya baru 30 tahun.⁹ Ditengah kesibukannya sebagai seorang pengajar di Universitas Nizamiyah, al-Ghazali masih meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu filsafat klasik, dan filsafat yunani. Selama di Baghdad, al-Ghazali selain mengajar dan belajar, ia juga mengkritisi dan melakukan sanggahan terhadap pemikiran-pemikiran golongan bathiniah, filsafat dan lainnya. Selama 4 tahun lamanya di Baghdad ia merasa bosan dengan situasi sosial yang ada dikota tersebut sehingga membuatnya gelisah. Untuk mengatasi kegundahan hatinya, al-Ghazali mulai bersikap zuhud, menjauhi gejala-gejala keangkuhan dan kemasyhuran dunia untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni kejernihan jiwa dan usaha untuk mencapai kepada tekad Islam ditengah berbagai pendapat yang bertentangan dengan batinnya.¹⁰

Pada tahun 488 H, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan menetap di Damsyik selama 2 tahun, lalu kemudian pindah ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian

⁹*Ibid.*, hlm. 235

¹⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 272

pindah lagi ke Baghdad dan akhirnya menetap di Tush dengan melakukan kegiatan merenung, membaca, menulis dan berkonsentrasi pada tasawuf selama 10 tahun.¹¹

Pengetahuan-pengetahuan yang ada di Thus, agaknya tidak cukup memadai untuk membekali al-Ghazali. Untuk itu, ia kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di sini, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal pada masa itu dan profesor terpadang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur.¹²

Karena kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fikih, yaitu *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama di Naisabur. Boleh dikatakan, saat itu al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah Nizamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, al- Juwaini, wafat 478 H al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan

¹¹*Ibid.*,

¹²Ahmad Zaini. 2016. Pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali 151 Esoterik: Journal Akhak dan Tasawuf vol 2, No. 1, Journal. [Stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902). (Online) <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>

Nizamiyah Bagdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat.

Di Kota Bagdad ini, nama al-Ghazali semakin populer, *halaqah* (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (al-syak), yang oleh orang Barat dikenal dengan *skepticism*, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian, ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus. Di masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri atau '*uzlah* untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098M, ia menuju Palestina berdoa di samping makam Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. akhirnya, ia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf.¹³

Selesai ibadah haji, tahun 489 H, dia pergi ke Syam serta tinggal di Damaskus, mengajar di ruangan sebelah barat masjid kota itu. Dari situ lalu dia pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah. Diriwayatkan bahwa dari sana dia terus pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariah dan kemudian dia kembali ke Thus untuk

¹³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2013), hlm. 47

menulis karya-karyanya. Menurut Ibnu Khallikan, “Dia diminta untuk kembali ke Naisabur dan mengajar kembali di Perguruan Nizamiyah. Setelah berkali-kali diminta, dia lalu meluluskan permintaan itu. Namun dia kembali meninggalkan perguruan tersebut dan kembali ke rumahnya di Thus, mendirikan khalaqah bagi para sufi serta madrasah bagi para penuntut ilmunya, serta menghabiskan waktunya untuk berbuat kebajikan, seperti mengkhatamkan al-Quran, bertemu dengan para sufi dan mengajar, sampai dia menghadap Tuhannya.” al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).¹⁴

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam *berhujjah*. Ia digelar Hujjatul Islam karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya sufi ternama seperti al-Junaid, as-Sybli dan Bayazid Busthami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, hlm.49

¹⁵ *Ibid.*, hm. 51

B. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama yang multi dimensi yang memiliki pengetahuan keahlian ensiklopedis. Menurut sebagian para ulama, al-Ghazali telah menulis sebanyak 80 karya tulis yang meliputi berbagai bidang, yaitu filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, akhlak, tasawuf, dan lain-lain. Secara umum, sebagian besar karya-karya al-Ghazali dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

Maqashdul falasifah (tujuan para filsuf), *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah), *al-maqshad al-asna fi ma'ani Asmaillah al-Husna* (arti nama-nama Tuhan), *faishal al-Tafrikah bain al-Islam wa al-zindiqah* (perbedaan Islam dan atheis), *al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat), *Hujjah al-Haq* (argument yang benar), *asraru ilmu al-Din* (misteri ilmu agama), *itsbat al-Nadzar* (pemantapan logika).¹⁶

2. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Basith (pembahasan yang mendalam), *al-Wasith* (perantara), *al-Wajiz* (surat-surat wasiat), *al-mankhul* (adat kebiasaan), *syifa' al-Alil fi al-Qiyas wa Ta'wil* (terapi yang tepat pada qiyas dan takwil), *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syari'ah).

3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Ihya' Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *Mizan al-amal* (timbangan amal), *kimya' al-su'adah* (kimia kebahagiaan), *Misyikat al-anwar*

¹⁶Zaprul Khan, *Op. Cit.*, hlm. 133

(relung-relung cahaya), *Minhaj al-Abidin* (pedoman orang yang beribadah), *akhlak al-abrar wa najat al-asrar* (akhlak orang-orang yang baik dan keselamatan dari akhlak yang buruk), *al-Ulum al-ladunayah* (risalah ilmu ketuhanan).

4. Kelompok Ilmu Tafsir

Yaqud al-Ta'wil fi tafsir al-tanzil (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an), *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an).¹⁷

Dilihat dari karya-karya al-Ghazali tersebut, menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang pemikir kelas dunia yang sangat berpengaruh. Al-Ghazali juga dikenal dengan julukan *Hujjah Al-Islam* (argumentasi Islam), karena karyanya banyak dijadikan dasar berargumen dalam Islam.

C. Kontribusi Imam al-Ghazali Dalam Dunia Pendidikan Islam

Menurut Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya yang berjudul *Al-Imam Al Ghazali wa juhuduhu fi Al-Ishlah wa At-Tajdid al 'alimul kabiir wal murobbi asy-syahirr Asy-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailany* (Biografi Imam Al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailany), Al-Ghazali bukanlah seorang tokoh yang hanya mendiagnosis masalah penyakit hati yang timbul di masyarakat pada masa itu, tetapi ia juga memberikan solusinya secara tepat guna. Adapun sumbangsih Imam Al Ghazali dalam dunia pendidikan Islam, adalah:

1. Mendirikan sekolah tasawuf yang melahirkan generasi baru, terdiri dari para ulama berkarakter pendidik.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 133-134

2. Merumuskan metode terbaru dalam bidang pembelajaran dan pengajaran, yakni menggabungkan ilmu agama (syar'iah) dan ilmu umum (non syar'iah) untuk memberikan solusi jawaban dari berbagai permasalahan yang terjadi pada masa itu.
3. Mengkritik penguasa pada saat itu, untuk mengatur setiap desa maupun distrik dengan menempatkan seorang ahli agama sehingga ia mampu mengajarkan agama Islam kepada penduduk tersebut secara benar.
4. Mengkritik praktik bid'ah maupun kemungkaran yang berkembang di masyarakat, baik kalangan ulama, pemerintah maupun lapisan masyarakat pada umumnya.¹⁸

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa Imam al-Ghazali memiliki banyak peran didunia pendidikan, selain hal-hal mengenai tujuan pendidikan dan kurikulum, jika dilihat dari karya-karya beliau dapat disimpulkan bahwa ilmu dan karya al-Ghazali banyak memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam sampai saat ini, selaim itu, banyak pula pesantren-pesantren salaf yang mengambil konsep dan pemikiran Imam al-Ghazali.

¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan syiekh Abdul Qadir Jailany*, Terjemahan Imam Mukhtar Ghazali dan Ibnu Abdurrahman Fatan AL- Maydani, (Jakarta: Beirut Publishing, 2015) hlm.118-121

D. Karakteristik Pemikiran Imam al-Ghazali

1. Aspek Pendidikan

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat al-Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan diawali dari pendidikan non formal terlebih dahulu, yaitu pendidikan dalam lingkup keluarga. Pendidikan dalam keluarga dimulai dari pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, apabila anak sudah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Selain itu, seorang anak atau murid perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik serta perlunya pengawasan dalam pergaulan seorang anak, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan akhlak seorang anak.¹⁹

Pendapat al-Ghazali ini juga senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam Sistem Pendidikan Islam, bahwa metode dalam pendidikan Islam meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan.

Menurut Husni Mubarrok terdapat dua aktor penting dalam dunia pendidikan, yakni guru sebagai aktor pendidik dan siswa sebagai aktor peserta didik. Keduanya memiliki peran dan fungsi penting yang berbeda. Pada keduanya melekat pula hak

¹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pendidikan al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 84

dan kewajibannya masing-masing. Jika salah satu aktor bermasalah maka aktor yang lainnya tidak akan mampu memainkan perannya dengan baik.²⁰

Guru yang baik adalah guru yang mendidik, yang juga merasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga unggul secara moral serta berakhlak yang mulia. Menjadikan anak pandai secara kognitif adalah baik, namun menjadikan anak pandai dan berakhlak yang mulia tentu jauh lebih baik.²¹

Dalam dunia pendidikan, dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara seorang murid dan guru. Terlihat bahwa antara murid dan guru merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam arti formal terjadi relasi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan adanya hubungan aktif antara guru dan murid dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini penentu utama keberhasilan adalah terletak pada guru dan murid itu sendiri.²²

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang sangat luar biasa yang setiap hari didengar ucapannya dan ditiru perilakunya. Selain itu, guru juga menduduki posisi strategis untuk membangun peradaban bangsa lewat generasi emasnya. Namun hal itu dapat menjadi hal yang sia-sia apabila seorang guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan alakadarnya. Dalam hal ini, Imam

²⁰Husni Mubarrok, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017) hlm. xvii

²¹*Ibid.*, hlm. 7

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

al-Ghazali memberikan penjelasan tentang pendidikan terutama pendidikan karakter atau akhlak dalam kitab karangannya yaitu *Ihya' Ulumuddin*.

Sekalipun dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dianggap sebagai kitab intisari dari pemikiran al-Ghazali yang paling komplit, namun didalam kitab ini tidak di rumuskan mengenai pengertian pendidikan. sebuah pengertiannya adalah netral. Artinya, pengertian itu tidak dapat di benarkan, juga tidak dapat di salahkan sebelum di hubungkan dengan sebuah penilaian. Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari al-Ghazali dalam Abidin Ibnu Rusn, dapat dilihat dalam pernyataannya yaitu:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekati diri kepada Allah Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi..”

“... Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang .”²³

Jika diperhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya melalui pengajaran dan pendidikan.²⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat di katakan, kemakmuran dan

²³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 53-54

²⁴*Ibid.*, hlm. 54

kejayaan suatu masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Selain pengertian pendidikan yang telah dijelaskan al-Ghazali, beliau juga merumuskan tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan. Yaitu:

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah. Dan bukan mencari kedudukan yang tinggi di dunia saja, sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah maka akan menyebabkan kemudharatan.²⁵

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali didasarkan pada firman Allah didalam QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذاريات :)

Artinya: “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadah Ku*”.²⁶ (QS. Adz-Dzariyat:56)

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikan manusia agar memiliki tingkahlaku dan akhlak yang mulia baik kepada Allah, Rasulullah dan kepada sesama manusia.

²⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 273

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 523

b. Kurikulum pendidikan

Yang dimaksud dengan kurikulum disini adalah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, al-Ghazali membagi beberapa mata pelajaran yang akan di berikan kepada para siswa, seperti ilmu syari'at diantaranya ilmu ushul (ilmu al-Qur'an, hadis, dan ijma'), ilmu furu' atau ilmu cabang seperti ilmu fiqh, dan akhlak, ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu bahasa dan lain sebagainya.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta wajibnya setiap insan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, baik ilmu akhirat maupun ilmu pengetahuan dunia.

2. Metode-metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.²⁸

Berangkat dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun menurut al-Ghazali, harus mengarah kepada pembentukan akhlak

²⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 273

²⁸Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, hlm. 99

yang mulia. Uraian al-Ghazali tentang metode pembentukan akhlak yang mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak didik adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas misalnya, maka obatnya adalah yang bisa menurunkan panas, jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang atau menyembuhkan penyakit itu.²⁹

Maksud dari pernyataan al-Ghazali tentang metode pembentukan akhlak adalah apabila seorang guru menjumpai seorang murid yang memiliki sifat sombong dan congkak maka siswa dipaksa untuk pergi kepasar untuk meminta-minta. Dengan maksud agar ia tau bagaimana rasanya meminta-minta yang sebagian besar dipandang rendah oleh orang lain. Maka hal ini sedikit demi sedikit akan menghilangkan sifat sombong pada diri siswa tersebut.

Jiwa anak, kata al- Ghazali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak menjadi suci lagi apabila mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak apabila pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori atau merusak, jika hal itu yang terjadi maka untuk mesucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi pribadinannya itu, walaupun tidak dapat 100 persen tetapi seorang guru harus senantiasa berusaha dan bersabar setahap demi setahap.³⁰

²⁹*Ibid.*, hlm. 101

³⁰*Ibid.*

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru adalah orang tua yang sebenarnya, karena orang tua yang melahirkan dan membesarkan kita, mereka menyebabkan kehidupan di dunia yang *fana*, sedangkan seorang guru memberikan ilmu untuk mencapai kehidupan yang kekal.³¹

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa memang pendidikanlah yang sangat memengaruhi kepribadian seorang anak, baik pendidikan dirumah yang ia dapatkan dari orang tua dan keluarga, maupun pendidikan yang ia dapatkan disekolah. Maka hal ini perlu di perhatikan bahwa memberikan pendidikan yang terbaik bagi seorang anak adalah hal yang sangat penting demi terbentuknya akhlak yang mulia.

Selain pendidikan akhlak al-ghazali juga telah menyusun kurikulum pendidikan. Tampak bagi kita bahwa tidak hanya membentuk murid yang rasional saja, tekun beribadah saja, atau bagus tabiatnya saja. Akan tetapi ketiga-tiganya harus terwujud dalam diri para siswa.

Selain itu, disinggung pula tentang pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani, menurut al-Ghazali sangat berguna untuk membantu mengembangkan pikiran. Karena pikiran yang yang senantiasa terfokus pada pelajaran tidak akan membuahkan hasil yang baik. Hal ini dapat dipahami karena secara psikologis, perhatian murid dalam proses belajar makin lama makin menurun. Karena itu, memaksakannya untuk belajar terus menerus tidaklah baik. Al-Ghazali berkata “Seyogyanya sesudah

³¹Imam Al-Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*, terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 14.

keluar dari sekolah murid diizinkan bermain-main yang baik. Ia beristirahat dari kepayahan sekolah, dimana ia tidak merasa payah dalam permainan. Sesungguhnya melarang murid dari bermain dan selalu memaksakannya belajar, akan mematikan hatinya, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan hatinya”.³²

Dari uraian diatas, nampak ada 4 bentuk pendidikan *ala* al-Ghazali, yakni pendidikan akal, agama, akhlak dan jasmani, dengan penekanan pada pendidikan agama dan akhlak. Dengan keempat bidang pendidikan itulah manusia dapat mencapai tujuan hidup seperti yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali, yaitu insan kamil.

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, manusia tidak boleh dipandang sama antara satu dengan yang lainnya, baik secara psikologis maupun fisikologis. Maka penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan usia murid yang selanjutnya memunculkan asas-asas didaktis, dan dalam dunia pendidikan dewasa ini dikenal adanya penjenjangan dalam pendidikan yang antara lain dimaksudkan untuk membedakan antara phase-phase pendidikan dan lamanya belajar, merupakan jalan yang tepat bagi tercapainya tujuan pendidikan secara berkesinambungan. Untuk kontes sekarang, kita kenal adanya jalur pendidikan sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.³³

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa memang pemikiran al-Ghazali jika dikaitkan dengan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini pada umumnya dan

³² *Ibid.*, hlm. 102

³³ *Ibid.*, hlm. 103

pendidikan pondok pesantren pada khususnya, banyak yang mengadopsi dari pemikiran al-Ghazali, seperti pembagian belajar dengan sistem kelas, pembagian tingkatan pendidikan menjadi tingkat dasar, menengah, dan atas serta yang lainnya.

Al-Qur'an adalah yang dijadikan al-Ghazali sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan agama. Inilah yang selanjutnya dengan pengetahuan tentang al-Qur'an yang dimulai dengan membaca, menghafal, memahami arti dan mengkaji maksud, dapat menyatukan wawasan umat dan secara khusus menciptakan *ummatan wahidatan*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am: 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (:)

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan dari jalan-Nya. Yang demikian ini diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-An'am:153)³⁴

Berdasarkan ayat diatas, kurikulum yang dirumuskan al-Ghazali umumnya dan pendidikan agama khususnya bersifat terpadu. Ketika berbicara tentang iman, sekaligus juga bicara tentang islam dan ihsan. Ketika menguraikan akidah, sekaligus juga menguraikan syari'ah. Dan ketika mengungkap ilmu tauhid, sekaligus juga mengungkap ilmu fiqh dan akhlak. Yang demikian kerena al-Qur'n itu sendiri memang tidak pernah memisahkan aspek-aspek tersebut.

³⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 149

Jika dicermati, nampak bahwa diantara empat macam pendidikan yang diuraikan al-Ghazali itu, pendidikan akhlak lah yang sebagai inti atau puncaknya. Artinya, keempat macam pendidikan yang merupakan kesatuan dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan akhlak sebagai jiwanya. Pendidikan ini pula sebenarnya yang menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang ada. Keutamaan akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat diantaranya adalah sebagai sarana pergaulan, merupakan perintah agama, merupakan kehormatan dan ketinggian derajat seseorang, pelepas dosa, pengiring semua kebaikan dunia dan akhirat, serta pembuka penghalang tirai penutup Allah.³⁵ Dari sinilah para guru muslim sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak murid dengan berbagai ilmu pengetahuan semata. Tanpa mengesampingkan itu, pendidikan akhlaklah yang menjadi pusat perhatian .karena akhlaklah yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak yang mulia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia.

Menurut al-ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga, ditepuh dengan jalan: *pertama*, memohon karunia Ilahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadlah orang itu

³⁵ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hlm. 19-25.

berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut dengan *ladunniah*. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.³⁶

E. Kondisi Sosial Politik Pada Masa al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat di segani dan kontroversial di zamannya. Dalam memahami pemikiran Imam al-Ghazali, tentunya harus dilakukan banyak kajian terhadap literatur yang mengupas riwayat hidupnya maupun karya- karyanya yang sangat monumental dalam berbagai disiplin ilmu.

Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, imam al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filosof, karena ilmu tasawufnya, dan juga seorang yang anti ilmu kebatinan. Untuk memahami secara utuh buah pemikiran imam al-Ghazali, juga selayaknya mengetahui secara jelas latar belakang pemikiran beliau secara utuh pula. Di antara yang bisa membantu untuk mengerti dasar pemikiran imam al-Ghazali, maka harus diketahui latar belakang Sosial politik yang dialami oleh imam

³⁶Enok Rohayati, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak*, (Takdib: Jurnal Pendidikan Islam, vol. XVI No. 01 Edisi Juni 2011), hlm. 93

al-Ghazali. Karena dengan mengetahui kondisi sosial politik pada masa imam al-Ghazali, alasan dan dasar pemikirannya mampu ditelusuri.

Imam al-Ghazali dilahirkan di keluarga yang amat sederhana dan biasa dikatakan warisan nilai dari seorang ayah imam al-Ghazali kepada beliau tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran dan semangat dalam mencari ilmu- ilmu agama. Itu merupakan salah satu yang mempengaruhi pemikiran beliau untuk senantiasa menuntut ilmu. Selain itu, jika ditelusuri dari masa hidup imam al-Ghazali, beliau hidup di masa klasik yaitu 1250 M. namun pada masa itu juga sudah memasuki tahun kemunduran Islam. Pada masa itu, pemerintahan masih dipimpin oleh dinasti Abasiyyah.³⁷

Pemerintahan Abasiyyah mulai mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh terjadinya konflik internal. Kendati demikian, meskipun pemerintahan yang dipimpin Dinasti Abasiyyah, pemerintah sangat memperhatikan masalah ilmu pengetahuan. Di masa itu banyak muncul ilmu pengetahuan dari ilmuan Islam dan Yunani. Kekuatan dinasti Abasiyyah mulai melemah karena konflik internal yang tidak kunjung selesai. Sebelumnya pemerintahan atau kekuasaan dipegang oleh 15 bangsa Arab dan Persia, namun dari kemunduran tersebut pemerintah banyak dipegang oleh Bani Saljuk dari Turki.³⁸

Pemerintahan Bani Abbas periode kedua (861-1258) berlangsung lebih dari 400 tahun. Namun diperiode yang cukup panjang, kekuasaan Bani Abbas secara politik

³⁷Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 179

³⁸Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 42

mulai mengalami kemunduran, kemunduran- kemunduran yang terjadi disebabkan oleh:

1. Lemahnya para khalifah dan dominasi kalangan militer terhadap kekuasaan pusat.
2. Munculnya negeri-negeri kecil, akibat banyaknya pemimpin yang memisahkan diri dari pusat kekuasaan dan pengakuan khalifah terhadap kekuasaan mereka.
3. Munculnya peradaban-peradaban islam masa lalu dimasa ini dalam bentuk ilmu pengetahuan, pembangunan, kemewahan dan hidup berfoya-foya
4. Serangan pasukan salib kewilayah kekuasaan Muslim.
5. Serangan pasukan Mogol dan dihancurkannya pemerintahan Abbasiyah, dengan jatuhnya Baghdad pada tahun 1258.³⁹

Direntang situasi sosio-kultural dan kondisi politik yang mengalami kemunduran al-Ghazali menjalani kehidupannya. Namun barangkali kondisi dan situasi tersebut pula yang ikut memberi pengalaman berharga bagi al-Ghazali dalam menjalani kehidupan, serta membina karir intelektualnya. Namun yang jelas, walaupun berada dalam kemunduran, peninggalan zaman keemasan Bani Abbas masih mampu bertahan dengan 26 Khalifahnya.⁴⁰ Dari uraian biografi al-Ghazali, dapat diketahui bahwa sepanjang hidupnya beliau selalu mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar.

³⁹Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 179

⁴⁰Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm 20

BAB IV

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP AKHLAK GURU DAN MURID DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN JILID 1

A. Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid I

1. Akhlak Dan Tugas-tugas Guru Terhadap Murid

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.¹ Hal ini bukan berarti pendidikan lainnya tidak penting, tetapi antara ilmu jasmani atau akal harus seimbang dengan akhlak yang mulia. anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan akhlak, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. semua mata pelajaran haruslah mengandung dan mengarahkan kepada perbaikan akhlak dan moral, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah yang tertinggi, sedang

¹M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet. V, hlm. 1

akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. ²maka dari itu didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali menjelaskan beberapa hal yang harus ada dalam diri seorang guru atau pendidik yang hal ini pula menjadi akhlak sekaligus kewajiban seorang pengajar. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut ini:

- a. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.³

Maksud dari memperlakukan para murid seperti anaknya sendiri adalah, seorang guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya berat, yaitu menyelamatkan para muridnya dari siksa api neraka. Yang dimaksud guru disini adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat yang tujuannya adalah agar anak-anak didiknya memiliki akhlak yang muli dan selamat dari siksa api neraka. Sebab guru yang mengajar satu huruf yang dibutuhkan murid dalam agama, dia ibarat bapak dalam agama. Hal ini seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah ditengah-tengah para sahabatnya, beliau bersabda yang artinya “*Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya aku menempati posisi orang tuamu*”. (HR. Abu

²Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 7

³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1* Terj. Moh. Zuhri dkk, Cet. 30, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), hlm. 171

Daud).⁴ Hadis diatas, dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah bagaikan orang tua dari para sahabatnya. Pengertian *bagaikan orang tua* adalah mengajar, membimbing dan mendidik anak-anak seperti pada umumnya yang dilakukan oleh orang tua.

Selain didalam kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1* didalam kitab yang lain yang juga karya al-Ghazali dijelaskan pula akhlak seorang guru terhadap muridnya yaitu didalam kitab *Maroqil 'Ubudiyah*. didalam kitab ini dijelaskan akhlak seorang guru yang pertama adalah menerima pertanyaan yang di ajukan oleh murid-muridnya dan bersabar atas hal itu.⁵ sedangkan menurut Ibnu Qoyyim, didalam *manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim* adab seorang guru terhadap muridnya yang pertama adalah kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai orangtua bagi mereka.⁶

Dari beberapa penjelasan al-Ghazali dan Ibnu Qayyim di atas jelaslah bahwa kewajiban seorang guru, harus bersifat kasih sayang dan bersabar kepada para murid-muridnya, maka hal ini akan menjadikan kepribadian seorang murid menjadi semakin baik karena mencontoh sikap yang dimiliki oleh gurunya.

⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 71

⁵al-Ghazali, *Maroqil 'Ubudiyah*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 225

⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauzy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 305

- b. Akhlak dan kewajiban yang kedua bagi guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW.⁷

Maksud dari adab yang kedua bagi seorang guru adalah meneladani akhlak Rasulullah, sebab Rasulullah adalah figur yang paling pas untuk diteladani dari semua sisi kehidupan beliau, bagaimana Rasulullah ketika mengajar dan mendidik para sahabat, dalam berkata, bersikap dan bertindak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam potongan surat al-ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... ﴿٢١﴾

Artinya: “*sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.....*” (QS. al-Ahzab:21)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa memang Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya untuk diteladani, dan dijadikan panutan dalam berbagai hal terutama dalam hal akhlak bagaimana beliau memperlakukan para sahabat, para murid Rasulullah dan kepada semua orang bahkan Rasulullah pun tetap bersikap baik terhadap orang-orang yang memusuhinya. Maksud mengikuti Rasulullah disini adalah meneladani bagaimana beliau mendidik para murid-muridnya, bagaimana akhlak beliau dalam memberikan pendidikan dan dalam memberikan contoh terhadap para sahabat dan murid-muridnya. selain didalam kitab *Ihya' Ulumuddin jilid 1* didalam kitab al-Ghazali yang lain juga dijelaskan adab seorang guru

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., hlm. 172

terhadap muridnya, yaitu didalam kitab *Bidayatul hidayah*, adab seorang guru salah satunya adalah tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali kecuali terhadap orang-orang yang zalim dan terang-terangan menunjukkan kezalimannya untuk mencegah mereka berbuat zalim. karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah sedekah seperti tawadhu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadhu'.⁸

Dari kedua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sikap seorang guru yang kedua adalah tetap bersikap tawadhu' rendah hati kepada setiap orang, walaupun dirinya adalah orang yang berilmu, namun harus tetap bersikap tawadhu' seperti halnya ilmu padi semakin ia berisi maka semakin merunduk atau tidak sombong dan menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.

- c. Kewajiban yang ketiga seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan ilmu untuk diberikan kepada murid-muridnya.⁹

Maksud dari adab yang ke tiga seorang guru adalah ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran, hendaknya memberi penjelasan selengkap mungkin, sampai para muridnya memahami seluruh materi yang disampaikan, bukan menjelaskan materi pelajaran setengah-setengah apalagi hanya sebagian saja. Sebab hal yang demikian itu menyebabkan murid memahami materi secara samar-samar. selain penjelasan di atas mengenai

⁸al-Ghazali, *Bidayatul ahidayah*, Terj. Zaid husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 235

⁹al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op. Cit.*, hlm. 174

adab seorang guru yang ada di dalam kitab *Ihya'* al-Ghazali juga menjelaskan hal tersebut didalam kitab karyanya yang lain, yaitu didalam kitab *Ayyuhal Walad*, akhlak seorang guru dalam kitab ini salah satunya adalah menunjukkan sikap kasih sayang kepada pelajar diwaktu mengajarnya dan bersabar terhadap murid yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu engkau perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.¹⁰ Sedangkan menurut Zakiah Darajat dkk, di antara salah satu akhlak seorang guru terhadap muridnya adalah bersikap adil terhadap semua murid-muridnya.¹¹

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat di pahami bahwa seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan ilmu kepada muridnya, bersikap kasih sayang serta adil terhadap semua anak didiknya. anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang yang pandai daripada yang lain. hal ini jelas sesuatu yang kurang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memperlakukan semua muridnya dengan cara yang sama.

¹⁰al-Ghazali, *Ayyuha al-walad Dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, Terj. Farid Masruh, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 225

¹¹Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 42

- d. Adab dan kewajiban yang keempat adalah berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku buruk dengan cara yang penuh kehati-hatian.¹²

Maksud dari adab yang keempat seorang guru adalah suatu anjuran dan larangan seorang guru terhadap muridnya hendaknya disampaikan dengan penuh ketelitian dan hati-hati, karena seorang murid yang sedang dalam tahap pembelajaran memerlukan pembinaan diri secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki seorang murid. Larangan dan anjuran seorang guru kepada muridnya merupakan cara yang efektif untuk membina watak dan kecerdasan seorang murid baik melalui sindiran dan tauladan yang baik dengan penuh kasih sayang. Sebab teguran terhadap seorang murid yang disampaikan dengan cara mencela dapat membuat seorang murid berani membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku membangkang.

Selain itu, al-ghazali juga menjelaskan kewajiban seorang guru dalam kitab yang lain, yaitu dalam kitab *al risalah al laduniyah* kitab ini juga merupakan salah satu karya al-ghazali, ia menjelaskan salah satu kewajiban seorang guru terhadap murid-muridnya yaitu memperbaiki murid yang bebal dengan bimbingan yang baik.¹³ selain itu, menurut Prof. Syaiful Sagala salah satu akhlak dan adap seorang guru terhadap muridnya adalah, seorang guru

¹²al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op. Cit.*, hlm. 175

¹³al-Ghazali, *al-risalah al-laduniyah*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 122

harus mampu memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. ada pepatah jawa yang akrab ditelinga kita yaitu “guru diguru dan ditiru” (guru itu diikuti dan diteladani).¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru adalah contoh nyata bagi para muridnya. semua tingkah laku guru adalah menjadi teladan. keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar, serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap murid. seorang guru berpenampilan baik dan sopan akan sangat memengaruhi sikap murid. sebaliknya, seorang guru yang berperilaku premanisme akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral murid. dalam memberikan contoh kepada para muridnya guru mencontohkan bagaimana bersifat objektif, terbuka akan kritikan dan menghargai pendapat orang lain.

- e. Adab yang kelima adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.¹⁵

Maksud dari adab yang kelima adalah seorang guru yang menguasai cabang ilmu yang akan disampaikan kepada muridnya, dalam proses pembelajaran hendaknya tidak menjauhkan pemahaman seorang murid dengan cabang ilmu yang lain dengan mencela ilmu yang diluar keahliannya. Sebagai contoh misalkan seorang guru dalam bidang fiqih membandingkan dengan ilmu hadits atau ilmu yang lainnya. Selain itu, hendaknya seorang

¹⁴Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 195

¹⁵al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 176

guru mendorong para muridnya agar mencintai semua bidang studi yang diajarkan oleh pendidik-pendidik lain. Hal ini berarti pendidik diharuskan dapat memandang bahwa apapun bidang studi yang diajarkan dan siapapun yang mengajarkannya mempunyai derajat dan nilai yang sama. Hal itu al-ghazali juga menjelaskan akhlak seorang guru terhadap muridnya dalam kitab karyanya yang lain, yaitu dalam kitab *Minhajul 'Abidin* ialah tidak memarahi murid yang bebal dan tidak menyindirnya, serta tidak sombong dan tidak malu mengatakan “saya belum tahu” kepada murid-muridnya apabila mendapati perkara atau pertanyaan yang memang belum diketahuinya, atau berkata Wallahu a’lam.¹⁶

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, salah satu akhlak yang harus dimiliki seorang guru terhadap muridnya adalah seorang guru itu mempengaruhi dan mengendalikan anak didiknya, yaitu perilaku dan pribadi guru akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik. guru bukanlah sebagai orang yang harus ditakuti, tetapi harus mampu pula sebagai teman bagi para muridnya tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai seorang guru. dengan demikian, guru dapat mempengaruhi dan mampu mengendalikan para murid-muridnya.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional selalu menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak akan

¹⁶al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Terj. Muhammad Nawawi al-Jwai, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011), hlm. 227

¹⁷Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 197

pernah merendahkan martabat muridnya, tetapi guru bertindak menjunjung tinggi atas keadilan, artinya guru taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak muridnya. hubungan guru dengan murid dilandasi hati nurani yang tulus dan moral serta penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan muridnya. seorang guru seharusnya menjadi seorang guru yang dicintai karena kepribadiannya dan bukan menjadi seorang guru yang ditakuti karena kepribadiannya yang buruk.

- f. Kewajiban yang keenam seorang guru adalah mengajar murid muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Para murid tidak boleh di ajarkan sesuatu yang di luar batas kemampuan para muridnya.¹⁸

Maksud dari adab yang keenam adalah seorang guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada muridnya dilakukan secara bertahap. Seorang guru yang mengerti kadar kemampuan muridnya sangat memahami bahwa apa yang disampaikan harus sesuai tingkatan pemahaman seorang murid agar ilmu yang disampaikan dapat diserap sesuai makna yang dimaksud. selain penjelasan di atas, al- Ghazali juga menjelaskan konsep akhlak yang lain, didalam kitab karangannya yaitu *ma'mu' al-Rasail*. ia menjelaskan bahwa melarang murid dari mengharap selain kepada Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.¹⁹

¹⁸al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 177-178

¹⁹al-Ghazali, *Ma'mu' al-Risalah*, Terj. Sulaiman al-Kumayi, (Semarang: Mutiara Persada, 2003), hlm. 23

Sedangkan menurut Abu Muhammad Iqbal, seorang guru yang baik menurutnya adalah seorang guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan murid-muridnya.²⁰

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang baik, hendaknya menggunakan cara yang halus kepribadiannya dan tidak menggunakan kekasaran dalam berkata-kata, cacian atau makian dan sebagainya serta jangan sampai menceritakan dan menyebarkan kesalahan muridnya didepan umum, sebab itulah sebaik-baiknya akhlak. Karena cara yang seperti itu dapat menyebabkan mseorang murid memiliki mental yang buruk seperti jiwa yang keras, menentang dan memusuhi gurunya.

- g. Adab yang ketujuh seorang guru adalah harus mengajarkan kepada muridnya yang memiliki keterbelakangan dalam berpikir hal-hal yang mudah ia pahami saja, dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.²¹

Maksud adab yang ketujuh seorang guru adalah ilmu yang diberikan kepada murid hendaknya sesuai dengan kemampuan murid tersebut. Apabila

²⁰Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 28

²¹al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 179

murid yang dihadapi seorang guru mampu untuk menangkap atau memahami ilmu yang disampaikan oleh guru secara menyeluruh dan mendalam maka guru wajib menyampaikan secara detil perihal ilmu tersebut, namun apabila murid yang dihadapi memiliki keterbelakangan berfikir maka guru menyampaikan perihal ilmu secara garis besarnya saja dan mampu untuk dipahami murid tersebut. akhlak seorang guru terhadap muridnya yang lain juga dijelaskan oleh al-Ghazali dalam karyanya yang lain yaitu seorang guru seharusnya mencegah para muridnya dari menyibukkan diri dengan yang fardu kifayah sedang melupakan melupakan yang fardu 'ain, sedangkan fardu 'ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yakni dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin.²² Sedangkan menurut Abidin Ibnu Rusn salah satu akhlak seorang guru terhadap muridnya adalah seorang guru adalah sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.²³

Dari penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa seorang guru adalah seorang yang lebih mengetahui tingkat pemahaman muridnya masing-masing. seorang murid usia 6-9 tahun berbeda tingkat pemahamannya dibandingkan dengan anak berusia 9-10 tahun dan seterusnya, maka dalam

²²al-Ghazali, *kimia As-Sa'adah*, Terj. Haidar Baqir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), hlm.

²³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 73

hal ini seorang guru harus mampu memberikan penjelasan dan menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap para muridnya sesuai dengan tingkat pemahaman para muridnya. Untuk itu, selain cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat.

- h. Adab yang kedelapan adalah bahwa seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.²⁴

Maksud adab yang kedelapan adalah ilmu yang disampaikan seorang guru akan memiliki suatu manfaat khususnya kepada seorang murid apabila ilmu tersebut adalah hasil dari pengamalan ajaran seorang guru, maka seorang guru hendaknya tanggung jawab dengan ilmu yang disampaikannya. Dan apabila seorang guru ditanya oleh muridnya sedangkan ia tidak mengetahui, hendaknya ia menjawabnya tidak tahu, hal yang demikian lebih baik dan tidak mengurangi kebijaksananya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 44

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ...﴾ (:)

Artinya: “Apakah kamu menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan sedang kamu melupakan dirimu?” (QS. Al-Baqarah: 44).

Dari potongan ayat di atas nampak jelas bahwa dosa orang yang yang berilmu namun tidak menjalankan ilmunya lebih besar dari pada orang yang

²⁴al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., hlm. 180

belum mengetahui ilmunya. Selain itu, member ilmu melalui contoh tingkah laku akan lebih mengenai pada diri murid dari pada sekedar ucapan dan nasehat, namun guru tidak mempraktikkan ucapannya. selain penjelasan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan akhlak yang lainnya yaitu mengutamakan memperbaiki diri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh muridnya.²⁵

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Zauzy salah satu akhlak yang harus ada dalam diri seorang guru adalah bersifat kasih sayang dan kelembutan terhadap anak didiknya, namun tidak berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak, tidak sampai melampaui batas kewajaran dan hukuman itu tetap dengan tujuan memberi pendidikan.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya wajar jika ada seorang guru memberi hukuman terhadap murid yang melakukan kesalahan dengan catatan hukuman itu tidak menyakiti fisik dan tetap dalam batas kewajaran. Meskipun pendidikan dewasa ini tidak membolehkan memberikan hukuman. namun sesungguhnya dasar pemikiran dan peletakan

²⁵al-Ghazali, *al-Qistas al-Mustaqim*, Terj. Sulaiman al-Kumayi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 97

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Op. Cit.*, hlm. 307

undang-undang itu adalah berdasarkan akal manusia dan setiap akal manusia itu pasti memiliki dua kemungkinan, yaitu antara benar dan salah.

2. Akhlak dan Tugas-tugas Murid Terhadap Guru

Pada hakikatnya, yang wajib belajar adalah seorang murid. sedangkan guru bertugas membimbingnya, berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. seorang murid yang belajar tanpa bimbingan atau arahan dari guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu itu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yang hendak dikuasai.²⁷

Hal ini dapat dipahami bahwa memang proses belajar mengajar haruslah ada seorang guru sebagai pembimbing dan seorang murid yang dibimbing. bagaimanapun juga seorang guru sangat besar perannya dalam proses pendidikan, sebagaimana yang di katakan oleh Ali Bin Abi Thalib, bahwa syarat keberhasilan seorang murid dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru.²⁸

Diatas telah dijelaskan syarat dan sifat-sifat sekaligus akhlak dan kewajiban seorang guru terhadap muridnya, selanjutnya akan diuraikan kewajiban dan akhlak seorang murid terhadap Gurunya menurut Imam al-Ghazai dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 adalah sebagai berikut:

²⁷Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII, (Bandung: Sinar Baru, 2005), hlm. 79

²⁸Muhammad Fadlil al-Jamali, *Filsafah Pendidikan Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hlm. 159

- a. Kewajiban atau akhlak yang pertama seorang pelajar adalah menjaga diri dari perilaku tercela. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati dan ilmu itu membersihkan kotoran yang ada dalam hati. Hati manusia ibarat rumah tempat tinggal malaikat tempat ia bergerak. Sifat-sifat tercela seperti marah, nafsu, dengki, dendam, ujub dan sebagainya. Jika hal itu berada dalam hati, maka tidak ada tempat untuk malaikat. Allah mengucurkan rahasia ilmu kedalam hati manusia melalui para malaikat. Mereka tidak menanamkan rahasia ilmu itu kecuali kedalam jiwa yang bersih, hati yang suci.²⁹

Maksud dari adab yang pertama yaitu lebih kepada akhlak hati, sebab ilmu adalah ibadah hati, maka hati harus senantiasa bersih dan suci dari berbagai macam penyakit-penyakit hati seperti riak, sombong dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, sucinya hati dan niat merupakan langkah paling awal bagi seorang pelajar agar ilmu yang dicari mudah untuk dipahami. Selain akhlak yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab karyanya yang lain, yaitu dalam kitab *akhlaq al-abrar*, ia menjelaskan bahwa hendaknya seorang murid ketika memulai proses belajar mengajar dimulai dengan memberi salam dan meminta izin masuk kedalam tempat belajar, sebab itulah adabnya.³⁰ Sedangkan menurut Syed. M.

²⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Terj. Purwanto, cet. 1, (Bandung: MARJA, 2009), hlm. 56

³⁰al-Ghazali, *Akhlaq al-Abrar Wa Najat al-Asyraf*, Terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 221

Nauqib al-Attas, beliau mengatakan seorang murid hendaklah selalu *mulazmah* (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para orang yang berilmu.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan mengenai akhlak seorang murid terhadap gurunya di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang murid akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik, oleh karena itulah hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui. Namun, jika belajar itu dipahami dari segi artinya, maka belajar adalah suatu ungkapan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, dari sinilah maka al-Ghazali menjelaskan langkah awal yang harus dilakukan seorang murid adalah mensucikan jiwa terlebih dahulu sebab jiwa adalah tempatnya sebuah ilmu.

- b. Kewajiban dan adab yang kedua seorang murid adalah mengurangi keterpautannya terhadap urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman, karena ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan demikian, sebab Allah tidak memberi dua hati dalam diri seseorang.³¹

Maksud dari adab yang kedua ini adalah mengurangi hubungannya dengan urusan dunia, serta merantau dan jauh dari keluarga, sebab ketika

³¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op. Cit.*, hlm. 56-57

seorang pelajar berada dan berkumpul bersama keluarga, maka akan sering menemui kerepotan-kerepotan ketika membantu keluarga dirumah, maka sibuknya dekat dengan keluarga dapat memalingkan dari ilmu yang ia cari, sebab dalam mencari ilmu itu harus hadir jasad dan hatinya, fokus pada ilmu yang dituju, dan tidak bercabang-cabang hal yang dipikirkan oleh seorang murid. Selain hal ini, al-Ghazali juga menjelaskan mengenai akhlak murid dalam karyanya yang lain, ia menjelaskan bahwa sedikit bicara dihadapan guru dan tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.³² hal ini yang seharusnya dilakukan seorang murid dalam mencari ilmu sebab inilah adabnya jika berhadapan dengan seorang guru.

Sedangkan menurut Abdul Wahab, salah satu hal yang harus dilakukan seorang murid terhadap gurunya dalam rangka meraih kesucian jiwa dan akhlak yang baik maka seorang murid harus memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru.³³

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa seorang murid yang menghargai diri sendiri dan menegakkan disiplin akan melatih diri murid menjadi manusia yang menghargai waktu dan memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna dalam kehidupannya.

³²al-Ghazali, *Wasiat al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adam, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2005), hlm. 4

³³Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Cahaya Suci*, Terj. Wasmukan, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), hlm. 49

- c. Kewajiban ketiga adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan seorang guru. Ia seharusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasehatnya seperti pasien kepada dokter pribadinya. Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan hati.³⁴

Maksud dari adab yang ke tiga ialah jangan sombong dan jangan menentang seorang guru, walaupun seorang murid sudah mengetahui suatu hal, harus tetap bersikap tawadhu' dihadapan guru sebab itulah adabnya. Ilmu itu bagaikan air, dan air tidak akan pernah mengalir pada tempat yang tinggi (sombong), air hanya mengalir pada tempat yang rendah *tawadhu'*. Ilmu itu tidak akan didapat kecuali dengan dua cara yaitu *tawadhu'* dan mendengar dengan sungguh-sungguh. Selain dari adab yang telah di jelaskan di atas, al-Ghazali menjelaskan pula dalam kitab yang lain, yang juga membahas mengenai adab-adab atau akhlak yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya yaitu seorang murid hendaknya berkonsentrasi terhadap apa yang ia pelajari. al-Ghazali menyarankan kepada seorang murid bahwa belajar itu menuntut konsentrasi dan memusatkan perhatiannya terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya terhadap urusan yang tidak berkaitan dengan hal-hal yang kurang penting.³⁵

³⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hm. 57

³⁵al-Ghazali, *Menjelang Hidayah: Mukadimah Ihya' Ulumuddin*, Terj. H.M. As'ad dan El-Hafidy, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 90

Selanjutnya, menurut Prof. Syaiful Sagala sebagai seorang murid maka harus memiliki sikap kejujuran sebagai keperibadiannya, dengan berlaku jujur jiwa dan raga akan sehat.³⁶

Dari beberapa penjelasan dan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa murid sebagai orang yang sedang belajar harus senantiasa bersikap tawadhu' dan jujur terhadap guru dan semua orang, sebab kejujuran akan mendatangkan Ridha dari Allah dan tindakan-tindakan kita sebagai manusia senantiasa terukur dan terbimbing pada nilai-nilai positif. Disiplin yang tinggi yang telah menjadi karakter seorang murid didalam proses belajar dan didukung dengan sifat yang jujur, menghargai seorang guru dan orang lain akan memudahkan seorang murid dalam meraih ilmu dan keterampilan.

- d. Kewajiban dan adab keempat seorang murid adalah ia seharusnya tidak terlalu memberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi, karena itu bisa membersihkan hatinya dan ia bisa kehilangan gairah untuk mempelajari ilmu. Ia harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai madzhab atau sekte.³⁷

Maksud dari adab atau akhlak yang keempat adalah agar para murid menjauhi perbuatan dan sifat mudah protes, dan tidak mau mengalah dalam berbicara atau ingin menang sendiri dalam berbicara. Selain itu agar murid memiliki sifat saling menghormati dalam perbedaan mazhab dan pendapat,

³⁶Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 227

³⁷al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 57

serta santun dalam lingkungan tempat ia tinggal. selain itu al-ghazali juga menjelaskan akhlak seorang murid terhadap gurunya didalam kitab yang lain yaitu, hendaknya seorang murid menuruti nasehat dari gurunya dan mengikuti petunjuk dari gurunya³⁸ Selain itu, menurut Abu Muhammad Iqbal, akhlak seorang murid terhadap guru salah satunya adalah tidak berburuk sangka terhadap gurunya, walaupun perbuatan seorang guru tersebut secara lahiriah menyimpang menurut diri seorang murid, tetap baik sangka atau *khusnudzan*.³⁹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang yang sedang mencari ilmu dalam arti seorang murid, haruslah senantiasa menghidupkan dirinya dengan sifat amanah keilmuan dan menghindari sifat buruk sangka terhadap seorang guru, sebab guru adalah laksana orang tua bagi para murid-muridnya.

- e. Kewajiban kelima seorang murid adalah tidak boleh meninggalkan satu mata pelajaran pun, ia harus berusaha mempelajari seluruh ilmu yang diberikan oleh gurunya. Karena setiap cabang ilmu saling membantu sebagian cabang ilmu yang lain dan saling berhubungan erat.⁴⁰

Maksud dari akhlak yang kelima adalah agar seorang pelajar tidak boleh meninggalkan suatu mata pelajaran, harus istiqomah, selalu hadir dalam

³⁸al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Percikan Kitab Ihya' Ulumuddin*, Terj. M.A Nur Hamid, (Semarang: Wicaksana, 2010), hlm. 75

³⁹Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 230

⁴⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 59

majelis ilmunya (ruang kelas), sebab itu adabnya terhadap apa yang ia pelajari, tidak bisa mempelajari satu ilmu tanpa istoqamah atau terus menerus.

Penjelasan yang serupa juga dijelaskan oleh al-Ghazali didalam kitabnya yang lain, nasehatnya adalah wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras serta senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dengan serius didalamnya.⁴¹ Selain itu, Seikh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* menjelaskan juga mengenai akhlak seorang murid terhadap gurunya yaitu seorang murid hormatilah gurumu, termasuk menghormati ialah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya dan tidak berbicara sebelum meminta izin terlebih dahulu.⁴²

Dari beberapa penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kedudukan seorang guru terhadap murid adalah sangat mulia, sebab seorang yang telah mengajarkan kita satu huruf saja merupakan bapak agama bagi seorang murid.

- f. Kewajiban yang keenam adalah ia tidak boleh mempelajari atau mendalami semua cabang ilmu dalam satu waktu, ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang peting bagi kehidupannya.⁴³

Maksudnya adalah seorang murid yang sedang menuntut ilmu, tidak diperbolehkan mempelajari semua ilmu dengan serentak atau bersamaan

⁴¹al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 93

⁴²Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 29

⁴³al-Ghazali., *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 57-58

dalam satu waktu, semua ilmu yang akan ia peroleh butuh proses, dan dipelajari satu persatu.

Selain adab diatas, al-Ghazali juga menjelaskan mengenai adab yang lain yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu, hendaknya seorang murid menjauhkan diri tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majelis majelis keburukan.⁴⁴

Selanjutnya menurut Nurcholis Majid beliau menjelaskan hendaknya seorang pelajar atau murid mencari kerelaan hati seorang guru, jangan membuatnya menjadi marah, mematuhi perintah asalkan tidak bertentangan dengan Agama, karena tidak boleh taat terhadap makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. termasuk menghormati guru adalah menghormati putra putrinya, dan orang-orang yang berhubungan kerabat dengannya.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa ilmu yang telah didapatkan oleh seorang murid itu laksana cahaya, apabila seorang murid telah mendapatkan beberapa ilmu dan mendapatkan beberapa derajat yang tinggi hingga ia mendapatkan hikmah-hikmah yang banyak namun ia melakukan keburukan dan melakukan hal-hal yang sia-sia serta bergaul terhadap orang-orang yang buruk tingkahnya maka ilmu itu semakin lama hilang berkahnya sesuai dengan nasehat al-Ghazali tersebut diatas.

⁴⁴al-Ghazali, *Manajemen Hati*, Cet. II, (Surabaya: Pustaka Progresif), hlm. 99

⁴⁵Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 233

- g. Kewajiban yang ketujuh ia tidak boleh mendalami cabang ilmu yang baru sebelum ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang ilmu yang selanjutnya.⁴⁶

Maksud adab yang ketujuh adalah tidaklah masuk dalam suatu ilmu sebelum menyempurnakan ilmu yang didapat. Misalnya, kelas satu belum lulus maka tidak akan naik ke kelas dua, misalnya semester satu belum selesai maka tidak akan mempelajari mata pelajaran untuk semester dua, misalnya belajar bab thaharah belum selesai dan belum paham maka tidak diperbolehkan mempelajari bab sholat. Sebab antara ilmu yang sebelumnya menjadi prasyarat ilmu yang selanjutnya, itu adabnya. Selain itu, al-Ghazali juga menjelaskan didalam kitab karyanya yang lain, yaitu seorang pelajar hendaklah senantiasa menjaga waktunya, dan jangan membuang waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, berbohong, dan obrolan yang tidak bermakna dan berfaedah serta tidak mengandung ilmu.⁴⁷

Selanjutnya Prof. Hamka juga menjelaskan mengenai akhlak dan adab seorang murid, beliau mengatakan “janganlah seorang murid memiliki sifat yang membanggakan diri dengan harta yang dimiliki, kedudukan dan kenikmatan dunia sangat dicela oleh Syariat, maka membanggakan diri

⁴⁶al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 58

⁴⁷al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Menara, 2006), hlm. 237

dengan ilmu dan menganggap dirinya banyak memiliki ilmu adalah tindakan yang paling buruk.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa, sesuai dengan nasihat Buya Hamka bahwa peribadi hebat dapat dimiliki seorang murid apabila ia memiliki budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan dalam berkata-kata, dan pandai menjaga perasaan orang lain. Kumpulan sifat dan kelebihan itu akan menimbulkan daya tarik, dan hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat semuanya itu adalah guru bagi kita yang akan membentuk daya tarik atau sebaliknya.

- h. Kewajiban kedelapan seorang murid adalah mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua hal, kemuliaan buah (hasil) dan keotentikan (kekuatan prinsip-prinsipnya).⁴⁹

Maksud dari akhlak yang kedelapan, sebab-sebab ilmu disebut mulia adalah sebab untuk mengetahui ilmu itu susah dulu baru tau dan paham terhadap ilmu yang ia pelajari, tidak mengeluh dan mengerutu. Dalam hal ini, al-Ghazali juga menjelaskan masalah akhlak didalam karyanya yang lain yaitu, jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah

⁴⁸Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), hlm. 145

⁴⁹al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 59

hilang, maka hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. sebagian ulama mengatakan “usaha dalam menjaga ilmu adalah dengan bersandar kepada amal”.⁵⁰ Selain itu juga menurut Ibnu Qayyim lagi salah satu akhlak yang harus ada dalam diri seorang murid ialah apabila hikmah adalah barang yang hilang dari diri seorang mukmin, maka kapan saja ia menemukannya ia lebih berhak untuk memilikinya. Sifat ini lebih berhak untuk dimiliki oleh setiap pelajar, sehingga ia senantiasa mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya darimana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta’ashub kepada pendapat seseorang.⁵¹

Dari pernyataan al-Ghazali diatas dapat di simpulkan bahwa pengikat dari ilmu adalah amal, maka mengamalkan ilmu merupakan faktor yang paling utama bagi terjaganya sebuah ilmu, dan meninggalkan amal adalah faktor penyebab hilangnya ilmu. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang bisa menjaga dan memelihara ilmu selain amal, dan bukanlah disebut ilmu jika tidak diamankan.

- i. Kewajiban yang kesembilan seorang murid ialah mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan kepada Allah serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.⁵²

⁵⁰al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), hlm. 129

⁵¹Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Op. Cit.*, hlm. 314

⁵² al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op. Cit.*, hlm. 60

Maksud dari mempercantik hati adalah memperbaiki tujuan dan niat yang ada dihati. Apa sebetulnya tujuan kita belajar, sebab tujuan akan mempengaruhi hasil dan kehidupan kita. Maka tujuan itu ditanamkan sejak awal belajar untuk menghiasi hati.

Selain akhlak diatas, al-Ghazali juga menjelaskan masalah akhlak dalam karyanya yang lain, yaitu jika seorang pelajar itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga, maka sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pedoman baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.⁵³ Selain konsep yang dijelaskan al-Ghazali tersebut, Ibnu Qayyim juga menuturkan mengenai konsep akhlak seorang pelajar, yaitu hendaknya seorang pelajar menjaga sikap dan adab ketikaberada di majelis ilmu, yaitu dengan lebih banyak mendengar daripada bertanya.⁵⁴

Dari pernyataan diatas, sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, dapat dipahami bahwa sikap dan adab seorang murid ketika mencari ilmu itu lebih utama, maka ketika seorang murid telah mendengar sesuatu ilmu yang belum ia ketahui hendaklah seorang pelajar tersebut mencari dan menuju tempat-tempat tersebut, karena melakukan perjalanan untuk mencari ilmu adalah hal yang sangat terpuji.

⁵³al-Ghazali, *Ayyuhal Walad Dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, Terj. Farid Masruh, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 220

⁵⁴Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Op. Cit.*, hlm. 317

- j. Kewajiban yang kesepuluh seorang pelajar ialah ia harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.⁵⁵

Maksud dari memusatkan pada tujuan adalah hubungan ilmu dengan dengan tujuannya (ilmu yang telah didapat harus diamankan). Artinya ilmu pengetahuan itu bukan sebatas tulisan, tetapi perlu prakek dan diamankan.

Konsep akhlak yang lain juga dijelaskan oleh al-ghazali dalam karya yang lain pula, yaitu hendaklah seorang pelajar yang sedang mencari ilmu agar senantiasa rakus dalam mempelajari ilmu dan tidak malu dalam hal itu.⁵⁶ Selanjutnya, M. Quraish Shihab juga menuturkan agar para pelajar senantiasa mengkaji ilmunya, membahas dan menuliskannya sehingga mampu meraih ilmu yang banyak dan mampu menhambil manfaat dari ilmu yang ia dapat.⁵⁷

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang didapat seorang pelajar atau murid akan sensantiasa membekas dan diingat apabila ia sering mengulang dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut, hal ini sesuai dengan yang nasehatkan oleh Qurasih Shihab diatas, maka pengikat dari ilmu adalah pena agar ia menuliskannya serta mengamalkan ilmu yang telah ia dapat.

⁵⁵al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 59

⁵⁶al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Fathurrahman, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 210

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 99

B. Relevansi Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

1. Akhlak Dan Tugas-tugas Guru Terhadap Murid

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswanya melalui kegiatan mengajar dengan menggunakan berbagai model, strategi, metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran. Mengajar adalah profesi yang paling indah didunia, seseorang yang menjadi guru memberi kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dengan membantu anak-anak muda mengenal pengetahuan dan keterampilan. Mengajar dan mendidik memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada habisnya untuk terus berkembang. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.⁵⁸

Terkait dengan hal pendidikan dan pengajaran, menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya adalah Marimba, ia mengemukakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang

⁵⁸Surakhmad Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 97

utama.⁵⁹ Pada intinya, pendidikan adalah selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan proses untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan didunia dan akhirat.

Dalam hal pendidikan dan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran tentu ada yang namanya seorang guru dan murid, sebab proses belajar mengajar tidak akan terlaksana jika keduanya tidak ada. Oleh karena itu, terkait dengan hubungan guru-murid al-Ghazali telah merumuskan suatu konsep akhlak sekaligus kewajiban yang harus ada dalam diri seorang guru dan murid. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut ini:

- a. Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.⁶⁰

Dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua. Oleh karena itu seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang dan

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 24

⁶⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1* Terj. Moh. Zuhri dkk, Cet. 30, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), hlm. 171

mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang kekal dan bahagia. Sedangkan jika seorang guru sibuk menyiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, maka ia tidak akan bersikap kasih sayang yang demikian itu, melainkan sebaliknya yaitu akan menghancurkannya.⁶¹

Guru membimbing muridnya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan warga masyarakat. Apapun latar belakang murid, jika sudah menjadi peserta didik bagi seorang guru maka hal penting yang harus dilakukan seorang guru adalah memberikan kasih sayang dan didikan terbaik bagi para muridnya. Oleh karena latar belakang peserta didik yang berbeda, akan menghasilkan kualitas hasil belajar yang berbeda pula. Berkaitan dengan perbedaan ini guru mendidik mereka mengacu pada standar pencapaian yang dipersyaratkan. Artinya, ada batas pencapaian terendah tetapi dinyatakan telah berhasil dan ada pula batas pencapaian tertinggi yang dapat diperoleh peserta didiknya.⁶²

Dari penjelasan diatas, konsep akhlak seorang guru terhadap murid yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan sekarang, sebab di dalam melaksanakan tugas, seorang guru harus

⁶¹Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tassawuf*, Terj. Wassmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2006), hlm. 9-10

⁶²Hadi al-Mudarrisi, *Mengenal dan Membina Kasih sayang*, Terj. Syech Ali al-Hamid, (Bogor: Cahaya, 2005), hlm. 89

memiliki jiwa kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab hal ini sesuai dengan tata cara yang wajib diamalkan seorang guru dalam jabatannya.

- b. Akhlak dan kewajiban yang kedua bagi guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW.⁶³

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi Rosulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik”*

Seorang guru, kata al-Ghazali seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada para muridnya, yaitu apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dalamnya.⁶⁴

Sedangkan Zakiah Daradjat mengatakan syarat kepribadian seorang guru yaitu:

Suka bekerjasama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan yang menyenangkan dan kelakuan baik, adil dan memihak, toleran, mantap, dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, cukup dalam pengajaran, serta mampu memimpin secara baik.⁶⁵

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., hlm. 172

⁶⁴ M.I., Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), hlm. 76

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.44

Dari penjelasan diatas mengikuti teladan Rosulullah adalah suatu keharusan sebagaimana jabatan seorang guru merupakan tugas yang mulia dengan peran utamanya sebagai pendidik. Hal ini sangat relevan dimana tauladan Rosulullah terhadap umatnya dapat diambil sebagai suri tauladan oleh seorang guru dalam mendidik muridnya supaya memiliki akhlak yang baik.

- c. Kewajiban yang ketiga seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan ilmu dan nasehat- nasehatnya untuk diberikan kepada murid-muridnya.⁶⁶

Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para murid. Disamping itu, seorang guru jangan lupa memberikan nasehat kepada murid untuk senantiasa meluruskan niat dalam mencari ilmu, bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi duniawi saja, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri dan menyebarkanluaskannya dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁷

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa konsep al-Ghazali mengenai akhlak dan kewajiban seorang guru terhadap murid dalam hal ini relevan, sebab salah satu kegiatan belajar mengajar selalu diawali dengan kegiatan apersepsi sekaligus motivasi serta nasehat-nasehat yang senantiasa

⁶⁶al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 174

⁶⁷Syafrudin, *Guru Profesional*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm. 97

diberikan seorang guru kepada para muridnya untuk kegiatan pembuka sebelum memulai materi pelajaran.

- d. Adab dan kewajiban yang keempat adalah berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku buruk dengan cara yang penuh kehati-hatian.⁶⁸

Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah *tarbiyah* yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para murid disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk ini al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi si anak dan timbul rasa bosan dan mendorong cepat hilangnya hafalan. Menurut al-Ghazali ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.⁶⁹

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya walau hal itu bertujuan untuk mengubah pribadi murid yang tidak baik. Disamping itu, seorang guru

⁶⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 175

⁶⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 86

juga harus menghindarkan diri dari menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid menjadi halus dan berakhlak mulia.⁷⁰

Terkait dengan masalah ini, seorang guru dapat menggunakan beberapa metode agar akhlak para muridnya dapat terlatih menjadi akhlak yang mulia, diantara metode yang dapat digunakan yaitu metode *mujahadah* dan *riyadhah* (menaham diri dan melatih diri), menurut al-Ghazali metode ini adalah untuk mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Jadi, yang dimaksud dengan *mujahadah* dan *riyadhah* adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. barang siapa misalnya menginginkan berhasil untuk dirinya berakhlak pemurah, maka jalannya adalah agar ia memberi beban kepada dirinya melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu dengan memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan dan menuntut kepada diri sendiri agar terbiasa melakukan hal yang demikian. maka hal seperti ini lama-kelamaan akan terbiasa dan menjadi akhlak serta karakter dalam diri.⁷¹

Dari uraian diatas, hal ini sangat relevan dengan perkembang murid saat ini seorang guru mempunyai kewajiban terhadap kontrol perilaku

⁷⁰Khalil al-musawi, bagaimana *Membangun Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 111

⁷¹Syaikh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 91

murid dengan pola-pola yang terintegrasi seperti tauladan, nasehat-nasehat yang baik, karena guru merupakan tokoh sentral bagi muridnya keadaan ini membuat guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

- e. Adab yang kelima adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.⁷²

Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam menjelekkkan ulama fikih mereka saling beragumen bahwa ilmu mereka lebih utama.⁷³

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa. Al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi mertemehkan bidang studi lain dihadapan muridnya. Sebaiknya ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan.⁷⁴

Dari uraian diatas seorang guru memiliki kompetensi yang dikuasai dalam bidangnya masing-masing. Hal ini sangat relevan dengan profesionalitas seorang guru saat ini yakni mengutamakan pembelajaran

⁷²al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 176

⁷³Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk. (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), hlm. 176

⁷⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72

sesuai dengan bidangnya masing-masing tanpa harus mengesampingkan bidang keahlian yang lain.

- f. Kewajiban yang keenam seorang guru adalah mengajar murid muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Para murid tidak boleh di ajarkan sesuatu yang di luar batas kemampuan para muridnya.⁷⁵

Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lainnya kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu. Bila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka murid tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses pembelajaran pun akan sia-sia.⁷⁶

Dalam hubungannya dengan tingkat pemahaman murid ini, Whiterington menulis tentang periode pertumbuhan sejak periode lahir periode lahir hingga umur 3 tahun, pada setiap periode tersebut manusia mempunyai tanda dan aktivitas fisik seta psikis yang berbeda. Karena itu, guru sebagai penggali potensi intelektual murid harus dapat menjadi pembimbing selama pertumbuhan atau perkembangannya. Konsekuensinya, guru harus mengetahui aktivitas psikis, sehingga ia dapat menyampaikan

⁷⁵al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op. Cit.*, hlm. 177-178

⁷⁶Muhammad Dalyono, *Psikologi pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2007), hlm.

materi pelajaran dengan metode yang tepat, dan guru dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat pemahaman murid.⁷⁷

Hal diatas berkaitan erat dengan asas individualisasi yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sehingga, dalam sistem pengejaran klasikal dimana intelektual murid dalam satu kelas dianggap sama, tentu menimbulkan banyak permasalahan, seperti mseorang murid yang kurang pandai semakin jauh ketinggalan, sementara murid yang pandai dapat terhalang karena ia menerima materi yang sama padahal kemampuan dan kecakapannya lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengadakan kompetisi belajar antar murid. Dengan cara demikian, guru dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga ia tidak memberikan pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai dan tidak memberikan pertanyaan yang terlalu sulit bagi mereka yang kurang pandai.⁷⁸

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep yang keenam yang telah dirumuskan oleh al-ghazali diatas, sesuai dan relevan terhadap proses belajar mengajar saat ini, sebab seorang guru ketika selesai dalam memberikan materi pembelajaran dikelas, guru juga dituntut agar memberikan uji kompetensi terhadap anak didik, hal ini dilakukan agar seorang guru dapat mengukur sejauhmana pemahaman para muridnya dalam menagkap dan

⁷⁷Zakiah Daradjat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara,2008), hlm. 67

⁷⁸*Ibid.*,

memahami materi yang telah di ajarkan serta seorang guru agar dapat mengadakan evaluasi dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar mengajar dikelas.

- g. Adab yang kedelapan adalah bahwa seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.⁷⁹

Al- Ghazali mengatakan “seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.⁸⁰ Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebaagai panutan, dan para murid mengikuti apa yang ditunjukkan pada gurunya. bahwa seorang guru adalah sebaagai panutan, dan para murid mengikuti apa yang ditunjukkan pada gurunya.

Selain itu, kesesuaian antara ucapan dengan tindakan seorang guru dapat dicontohkan kepada para murid dengan menggunakan metode teladan, jadi tindakan dan tingkah laku seorang guru terlebih dahulu mencontohkan dengan

⁷⁹al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 180

⁸⁰A. Mujab Mahalli, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Karisma, 2011), hlm. 165

perbuatan yang nyata, barulah memberi nasehat-nasehat melalui lisan kepada para muridnya.

Dengan perkataan lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan para murid, mereka berkata: kalaulah guru itu menunjukkan perilaku dengan perkataan lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan para murid, mereka berkata: kalaulah guru itu menunjukkan perilaku yang baik dan bersikap lapang, niscaya guru tidak akan memiliki pengaruh. Perumpamaan guru yang baik dan benar adalah seperti benih di tanam di tanah dan bayangannya dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan bagaimana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiang itu lurus.⁸¹

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, kesesuaian antara ucapan guru dan tingkah laku seorang guru memang relevan, sebab guru adalah teladan bagi semua murid-muridnya maka seorang guru harus mampu menjaga dan menyesuaikan tingkah laku dengan perkataan yang dinasehatkan kepada anak didiknya.

Mengacu pada penjelasan mengenai konsep akhlak serta kewajiban seorang guru terhadap para muridnya menurut al-Ghazali tersebut diatas, sesungguhnya juga relevan dengan kurikulum pendidikan saat ini. Sebab kurikulum pendidikan saat ini adalah kurikulum yang berbasis karakter, hal ini kemudian dijawab pemerintah

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79

melalui Kemendikbud dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 15 juli 2013.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.⁸² Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁸³

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu ialah *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman

⁸²Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 77

⁸³*Ibid.*,

karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁸⁴

Adapun di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat dizaman kepemimpinan presiden RI pertama, Ir. Sukarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajah yang membuat bangsa Indonesia berada dalam perbudakan bangsa lain.⁸⁵

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah saja, tetapi juga akhlak.⁸⁶

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 79

⁸⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 84

⁸⁶E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3-5

Sedangkan akhlak menurut Ibnu Qayyim, beliau juga menjelaskan akhlak dan adab seorang guru terhadap muridnya serta akhlak seorang murid terhadap gurunya.

Ibnu Qayyim menjelaskan:

“Diantara akhlak seorang murid terhadap gurunya adalah akhlak dan adab yang berhubungan dengan dirinya seperti menjauhi maksiat, akhlak kepada ilmu yang sedang dicarinya seperti menjaga waktu dan tidak membuang waktu dengan sia-sia, serta akhlak dan adab kepada gurunya seperti sifat *tawadhu*’ terhadap gurunya.”⁸⁷ Begitu pula menurut beliau, seorang guru yang utama adalah yang cahayanya memancar kepada seluruh manusia pada umumnya dan khususnya kepada anak didiknya. Keberadaannya sangat bermanfaat karena yang diberikan kepada anak didik adalah ilmu dan nasehat-nasehat tarbiyah, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan mereka, maka akhlak seorang guru kepada muridnya antara lain adalah:

- a. Sifat kasih sayang kepada anak didik, dan menganggap mereka seperti anaknya sendiri
- b. Peran dan tugas seorang guru tidak hanya memberikan teori-teori ilmiah saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka.
- c. Guru harus bersikap adil kepada seluruh anak didiknya dalam memberikan pelajaran kepada mereka.”⁸⁸

Selain Ibnu Qayyim, Prof. Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Prof. M. Quraish Shihab mengatakan:

“Akhlak adalah budi pekerti ataupun sifat yang mantab dalam diri seseorang/ kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.”⁸⁹ Maka akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid atau siswa yaitu:

1. Menyingkirkan akhlak buruk/ menghiasi diri dengan budi pekerti yang luhur karena budi pekerti yang baik lebih utama daripada ilmu.

⁸⁷Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 301

⁸⁸ Ibid., hlm. 305-306

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita AKHLAK*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 4

2. Mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak manfaat dan menghambat untuk memperoleh ilmu
3. Jangan angkuh, baik kepada guru maupun terhadap ilmu.

Sedangkan seorang guru harus lebih memiliki akhlak yang baik daripada akhlak muridnya, sebab akhlak bukan hanya didalam kelas melainkan juga diluar sekolah/ lingkungan masyarakat. Seorang guru bukan hanya digugu dan ditiru tetapi juga agar penghormatan seorang murid yang merupakan kewajiban terhadap gurunya dapat diwujudkan.”⁹⁰

Selain itu juga, Syed. Muhammad Nauqib Al- Attas juga menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang. Syed M. Nauqib Al-Attas menjelaskan:

“Adab atau akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori- kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.”⁹¹

Mengenai pengertian akhlak diatas, Syed M. Nauqib menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam konteks hubungan antar sesama, akhlak berarti norma-norma etika yang diterapkan dalam tata krama sosial, dalam konteks ilmu, akhlak berarti disiplin intelektual, dalam kaitannya dengan alam, akhlak berarti pendisiplinan akal, akhlak terhadap bahasa berarti pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, untuk alam spiritual, akhlak berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual.⁹²

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 247

⁹¹Syed M. Nauqib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*, Terjemahan Hamid Fahmi dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 177

⁹²*Ibid.*, hlm. 178-179

Konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 bisa dilihat dari penyusunan kompetensi inti yang kemudian menjadi acuan untuk membuat kompetensi dasar. Berikut adalah contoh Kompetensi inti yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII:

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Merupakan bentuk dan manifestasi karakter religius
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.⁹³

Dari kompetensi inti tersebut bahwa kurikulum 2013 memang memberikan penekanan khusus pada pendidikan karakter. Dengan demikian, jika mengacu pada

⁹³ Dariyono, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gaya Media), hlm. 73

pemikiran Imam al-Ghazali mengenai akhlak dan adab maka pemikiran al-Ghazali tersebut masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Selain itu, menurut penulis seorang pendidik sangat berperan dalam menyampaikan pendidikan karakter. seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mendidik kognitifnya saja, akan tetapi pendidik juga mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik dari segi aspek afektif yang dalam hal ini contohnya adalah karakter.

2. Akhlak dan Tugas-tugas Murid Terhadap Guru

Berdasarkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki. kesemuanya ini berawal dari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dan diterima murid melalui proses pendidikan berdampak dikuasainya *skill* dari pengetahuan tersebut. berlanjut pada perolehan *abilities*, yaitu kompetensi tentang pengetahuan tersebut dan berakhir pada terbentuknya karakter pribadi yang positif, yaitu berpikir dan bertindak secara objektif. proses pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran bermuara pada pembentukan karakter murid sesuai norma dan etika yang berlaku. etika pendidikan tampak pada kualitas proses yang menggambarkan hasil penguasaan pengetahuan dan kompetensi oleh murid. pengetahuan yang dimiliki murid sebagai modal untuk membangun *skill*, meningkat menjadi penguasaan kompetensi sebagai bukti bahwa proses pendidikan dapat membentuk murid menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter unggul dalam berbagai bidang kehidupan.⁹⁴

⁹⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hlm.

Oleh karena itu, tujuan dari sebuah pendidikan yang ada pada saat ini perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait, yaitu guru, orang tua murid, lingkungan masyarakat, pemerintah dan sebagainya agar tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat terealisasi. Terkait dengan hal ini, ada beberapa konsep pemikiran al-Ghazali tentang akhlak dan hal-hal yang seharusnya menjadi pribadi seorang murid, dan hal inipun dapat dikembangkan dan dijadikan acuan untuk perbaikan diri para murid dan pendidikan saat ini. yaitu sebagai berikut:

- a. Kewajiban atau akhlak yang pertama seorang pelajar adalah menjaga diri dari perilaku tercela. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati dan ilmu itu membersihkan kotoran yang ada dalam hati.⁹⁵

Manusia adalah makhluk paling mulia di antara makhluk yang lain, kemuliaan pertama terletak pada aspek fisiknya, yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, seperti dalam firman Allah dalam QS. At-Thin: 4-6, yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan mereka dalam bentuk yang serendah-rendahnya. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*” (QS. At-Tin:4-6).⁹⁶

⁹⁵al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1, Op. Cit.*, hlm. 120

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik wujud. kebaikan ini bukan hanya dalam rupa fisik, tetapi juga mental spiritual.hanya saja, jika manusia tidak konsisten dengan potensi kebaikan yang dimiliki maka ia akan tergelincir pada derajat yang rendah. untuk itu, secara eksplisit ayat ini juga memberikan petunjuk bahwa orang yang mengaktualisasikan sifat dasar kebaikan yang dimilikinya , yaitu keimanan dan dengan melakukan amal kebaikan maka ia akan menempati posisi sebagai makhluk yang terbaik.

Dibalik fisik yang terbaik itu, ada yang lebih baik dan lebih penting untuk diperhatikan, yaitu akal dan jiwanya. pada perangkat inilah sebenarnya letak vital wujud eksistensi manusia yang hakiki, karena itu manusia harus dapat memahami “dirinya” dengan benar untuk dapat memahami hidupnya dengan benar pula.⁹⁷

Jiwa yang di dalamnya terdapat hati yang ada pada setiap diri manusia haruslah seperti telaga, luas dan bening. keluasannya akan menampung semua permasalahan sehingga cair, lama kelamaan hilang dan bening kembali, semakin luas telaganya semakin bening pula airnya.⁹⁸

Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam ajaran Islam secara umum mengajarkan manusia agar membersihkan dan menyucikan jiwanya. contoh konkritnya adalah solat, syariat Islam mewajibkan umatnya untuk

⁹⁷Khalil Ahmad, *Merengkuh Bahagia: Dialog Al-Qur'an Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 23

⁹⁸Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 13

melaksanakan shalat lima waktu, esensi shalat sendiri mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan mungkar, shalat merupakan induk dari segala amal perbuatan, dengan shalat manusia bisa terarah dan diarahkan sesuai dengan syariat, dengan shalat pula manusia akan memiliki jiwa-jiwa yang tenang.

Selanjutnya, seorang murid akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan fisik. karena itulah, hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja. dari sinilah al-Ghazali menyarankan dan menasehatkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kitabnya yang lain, agar murid sebagai langkah pertama dalam belajar ialah mensucikan jiwa atau hati terlebih dahulu dari perilaku buruk, sifat tercela dan lain sebagainya. dengan begitu maka ilmu yang diperoleh akan bermanfaat didunia dan akhirat. Al-Ghazali menuturkan: “Hati manusia ibarat rumah tempat tinggal malaikat tempat ia bergerak. Sifat-sifat tercela seperti marah, nafsu, dengki, dendam, ujub dan sebagainya. Jika hal itu berada dalam hati, maka tidak ada tempat untuk malaikat. Allah mengucurkan rahasia ilmu kedalam hati manusia melalui para malaikat. Mereka tidak menanamkan rahasia ilmu itu kecuali kedalam jiwa yang bersih, hati yang suci.”⁹⁹

⁹⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Terj. Purwanto, cet. 1, (Bandung: MARJA, 2009), hlm. 56

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak yang pertama yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 sangat relevan jika di kaitakan dengan pendidikan islam sekarang ini, sebab konsep akhlak yang pertama ini adalah perbaikan niat dalam hati, pennyician niat dalam hati. sebab, segala sesuatu dilakukan dengan terlebih dahulu dengan niat yang baik. sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. yang artinya “*sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal bergantung pada niatnya....*” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰⁰

- b. Kewajiban dan adab yang kedua seorang murid adalah mengurangi keterpautannya terhadap urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman, karena ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan demikian, sebab Allah tidak memberi dua hati dalam diri seseorang.¹⁰¹

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya, beliau menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, dan ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.

¹⁰⁰Rachmat Syafe'i, *Al-Hadist: Aqidah, Akhlaq, sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 54

¹⁰¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 56-57

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menuntut murid untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap setiap ilmu yang dikajinya, terutama ilmu-ilmu yang diminatinya, sehingga ia mampu mengimbangi laju dan perkembangan zaman dan sanggup menghadapi serta menjawab tantangan-tantangan yang akan datang.¹⁰²

Bertitik tolak dari hakikat proses pendidikan dan proses belajar, maka pendidikan tidak dipandang sebagai persiapan untuk hidup didalam masyarakat yang berlangsung hanya sementara, melainkan pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari hidup manusia. karena itu proses pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak manusia lahir sampai meninggal dunia dan berlangsung dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, maupun dilingkungan pekerjaan. dengan demikian dapat kita mengerti bahwa sekolah hanyalah merupakan salah satu sumber pendidikan dalam pendidikan seumur hidup. jadi, pendidikan erat sekali hubungannya dengan belajar. belajar ialah suatu proses dan melalui proses inilah terjadi sebuah pendidikan.¹⁰³

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa sebuah pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan hal ini memerlukan keseriusan terutama proses pendidikan yang dilakukan ketika dalam bangku sekolah atau lingkungan sekolah.

¹⁰²Sudiyono, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 97

¹⁰³Zakiah Darajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 170

Lebih lanjut, apabila pikiran seorang murid yang masih dalam proses belajar disekolah terbagi-bagi, maka kuranglah kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu.¹⁰⁴ Pikiran yang terbagi-bagi diumpamakan sebuah selokan yang mengalir airnya kebeberapa jurusan, maka sebagian air ditelan bimi dan sebagian lagi diisap udara sehingga yang tertinggal tidak terkumpul lagi dan tidak cukup untuk dimanfaatkan untuk tanam-tanaman.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep akhlak seorang murid yang kedua, yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali masih relevan apabila dikaitkan dengan kondisi murid dan kondisi pendidikan saat ini. sebab telah diketahui bahwa apabila seorang murid yang sedang belajar disekolah baik umum ataupun pondok pesantren apabila pikirannya terbagi-bagi, bukan hanya memikirkan sekolah dan belajarnya tetapi ikut memikirkan ekonomi misalnya maka proses belajar anak tersebut tidak akan maksimal dan ilmu yang didapatkannya pun juga tidak akan sempurna.

- c. Kewajiban ketiga adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan seorang guru. Ia seharusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasehatnya seperti pasien

¹⁰⁴Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi, *ith-Khafu Saadatu al-Muttaqin, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 2002), hlm. 504

kepada dokter pribadinya. Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan hati.¹⁰⁵

Pandangan al-Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya. berkaitan dengan akhlak seorang murid yang ketiga ini, al-Ghazali manasehatkan agar murid mempunyai sikap tawadhu' dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu. takabur terhadap ilmu bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya. ia harus memandang bahwa guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. oleh karena itu, ia harus ta'dzim, senantiasa menghormati dan senantiasa menjaga sikap serta kehormatannya. Sikap-sikap ini kiranya akan muncul secara otomatis pada murid apabila guru-gurunya memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Tetapi sebaliknya, jika keilmuannya kurang memadai dan ia tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan para muridnya dan banyak persyaratan yang tidak dapat dipenuhinya, hal itu akan menyebabkan para muridnya tidak ta'dzin dan tidak tawadhu' kepadanya.¹⁰⁶

Motivasi yang sangat mendasar yang harus ada pada diri seorang murid ketika belajar adalah rasa senang terhadap guru dan pelajaran-pelajaran yang ia pelajari disekolah, kalau perasaan senang dan

¹⁰⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hm. 57

¹⁰⁶Husni Mubarrok, *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 87

ketertarikan itu merupakan setengah dari keberhasilan murid dalam belajar, maka dengan hilangnya gairah itu murid telah 50% mengalami kegagalan. oleh karena itu, disamping dari pihak guru agar memenuhi segala persyaratan, muridpun jangan sampai kehilangan gairah terhadap ilmu yang sedang dipelajari hanya karena gurunya kurang menarik misalnya. seyogyanya murid kembali kepada tugasnya sebagai penuntut ilmu untuk ta'dzin dan tawadhu' kepada guru.¹⁰⁷

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep akhlak yang ke tiga, yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali diatas, sesungguhnya sangat relevan apabila dilaksanakan atau dipakai oleh seorang murid, walaupun memang anak-anak atau murid sekarang ini sebagian ada yang kurang ajar dan melawan guru namun tidak semua murid bersikap seperti itu. Pada intinya konsep yang ketiga ini masih relevan dengan pendidikan sekarang ini.

- d. Kewajiban dan adab keempat seorang murid adalah ia seharusnya tidak terlalu mmberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi, karena itu bisa membersihkan hatinya dan ia bisa kehilangan gairah untuk mempelajari ilmu. Ia harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai madzhab atau sekte.¹⁰⁸

¹⁰⁷Muhammad Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 112

¹⁰⁸al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 57

Dalam hal ini, al-Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan, atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu. Disinilah tampak pentingnya seorang guru untuk menunjukkan cara belajar bagi murid. Guru yang tidak dapat dipegangi pendapatnya, apalagi hanya menukil pendapat-pendapat orang lain tanpa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ia tidak pantas dijadikan pembimbing dan penasehat. al-Ghazali berkata “bila guru itu tidak bertindak bebas dengan memilih pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil madzhab-madzhab dan apa yang tersebut dalam madzhab itu, maka hendaklah murid waspada. sebab guru semacam itu lebih banyak menyesatkan daripada memberikan petunjuk”.¹⁰⁹

Jika seorang murid tidak mengetahui dan memahami pengetahuan dasar tentang perbedaan khilafiah, tentu tidak mempunyai pendirian yang tegas mengenai mana yang benar, dan hal ini akan menyebabkan seorang murid menjadi orang yang fanatik dalam masalah-masalah furu’, sehingga sering menyalahkan orang lain. Tetapi lain halnya dengan seorang murid

¹⁰⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 245

yang mempunyai pengetahuan dasar penyebab perbedaan pendapat dan perselisihan faham tersebut.¹¹⁰

Dengan demikian, apabila seorang murid mengetahui dasar pengetahuan tentang perbedaan khilafiah tersebut, maka ia akan mencari kebenaran tersebut berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana praktik Nabi, kemudian bagaimana penjelasannya didalam al-Qur'an, dan bagaimana para sahabat mengikuti jejak Nabi, sehingga para murid dapat mengambil kesimpulan dan penilaian dan akhirnya berperinsip serta tidak fanatisme terhadap madzhab atau aliran tertentu, tidak menyalahkan orang lain, apalagi sampai mengkafirkan dan sebagainya. Itulah pentingnya pengetahuan dasar bagi murid dan seorang guru untuk memberikan penjelasan terhadap perbedaan-perbedaan khilafiah, sehingga dapat membuahkan pemikiran-pemikiran yang luwes dan tidak kaku.

Dengan demikian, konsep akhlak yang ke empat yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali juga sangat relevan jika di kaitkan dengan kehidupan dan pendidikan dewasa ini, sebab sampai sekarang pun permasalahan-permasalahan khilafiah masih saja sering diperdebatkan dan apabila konsep al-Ghazali dalam hal ini diterapkan, maka akan menjadi solusi bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat.

¹¹⁰Amin Abdullah, *Al-Ghazali: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 234

- e. Kewajiban kelima seorang murid adalah tidak boleh meninggalkan satu mata pelajaran pun, ia harus berusaha mempelajari seluruh ilmu yang diberikan oleh gurunya. Karena setiap cabang ilmu saling membantu sebagian cabang ilmu yang lain dan saling berhubungan erat dan mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua hal, kemuliaan buah (hasil) dan keotentikan(kekuatan prinsip-prinsipnya), serta seorang pelajar ialah ia harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.¹¹¹

Pandangan al-Ghazali terhadap ilmu mendasari pemikirannya mengenai bagaimana langkah terbaik dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan. Ilmu, menurut al-Ghazali, mempunyai nilai yang berbeda-beda. Begitu pula tujuannya, ada yang sangat penting, penting, kurang penting dan tidak penting. Al-Ghazali berkata: “hendaklah seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan”.¹¹²

Dalam hal ini al-Ghazali termasuk kaum pragmatism, karena pemikirannya yang menekankan pada asas manfaat. Tetapi pragmatism al-

¹¹¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 58

¹¹²Al-Ghazali, *Nasehat aal-Ghazali Untuk Murid Kesayangannya*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Pustaka Zawiyah Khazanah Buku Islam Klasik, 2003), hlm. 220

Ghazali lain dengan John Dewey atau Kilpatrick keduanya tokoh pendidikan Amerika Serikat yang menekankan asas manfaat keduniaan saja, yang ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung kepada kebudayaan manusia, nilai kemanfaatannya didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya atau peradaban yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Karena itulah tujuan pendidikan kaum pragmatism ala barat selalu berubah-ubah sesuai tuntutan waktu dan tempat dimana manusia berpacu mencapai kepuasan hidup duniawi.

Sementara itu, pragmatism al-Ghazali dalam menilai manfaat setiap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, tetap terkait dengan tujuan pendidikan pendidikan jangka panjang, yang mana untuk kesana harus melalui tujuan jangka pendek. Sehingga kalau manusia dituntut untuk mengimbangi ilmu dan teknologi modern berdasarkan pemikirannya melalui pendidikan dan belajar haruslah memenuhi tuntutan itu, asal tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu dan teknologi tersebut yakni nilai-nilai ruhaniah dan agama.¹¹³

Seorang murid hendaknya mampu memprediksikan kehidupan yang akan datang berdasarkan kejadian sekarang dan silam. disaat manusia sibuk bergelut dengan komputer dan mesin yang menyingkat secara efektif aktivitas manusia, mereka tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap semua itu. sikap menutup mata terhadap kenyataan hidup duniawi akan

¹¹³Thaha Ahmadie, *Al-Ghazali Tahafut al-Falasifah*, (Jakarta: Panjimas, 2008), hlm. 157

melambatkan bahkan dapat menghentikan gerak langkah dalam meraih apa yang dicita-citakan. modernisasi dibidang sains dan teknologi, yang sebagai tandanya ialah banyaknya produk-produk dengan peralatan yang serba canggih, tentu akan membawa dampak yang sangat besar terhadap perubahan sosial budaya masyarakat. jika murid tidak mampu mengantisipasi sejak ia masih belajar disekolah, maka ia akan mengalami hambatan yang tidak ringan dalam meraih cita-cita yang menjadi dasar dan motivasi belajarnya.¹¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa seorang murid harus mengetahui kemanfaatan ilmu yang dipelajarinya, baik manfaat dunia maupun akhirat, sehingga ilmunya akan membuahkan amal yang soleh. Dan ialah yang disebut orang yang berhasil studinya orang yang benar-benar berilmu pengetahuan. Sebab orang yang disebut alim ialah orang yang beekerja atau beramal dengan ilmunya itu. dari sini, jelas bahwa konsep akhlak yang telah dirumuskan al-Ghazali memang masih relevan sampai saat ini, sebab seorang pelajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

- f. Kewajiban yang keenam adalah ia tidak boleh mempelajari atau mendalami semua cabang ilmu dalam satu waktu, ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang peting bagi kehidupannya dan tidak boleh mendalami cabang

¹¹⁴Ismail Ya'qub, *Ihya' Al-Ghazali*, (Surabaya: CV. Faisan, 2005), hlm. 57

ilmu yang baru sebelum ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang ilmu yang selanjutnya,

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali terhadap manusia bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, dan pandangannya bahwa ilmu itu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu, dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. al-Ghazali menegaskan bahwa pelajar yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap.¹¹⁵

Atas dasar pernyataan ini, belajar haruslah secara tertib. artinya, mendahulukan ilmu-ilmu yang berhak didahulukan dan mengemudiankan ilmu-ilmu yang memang harus dikemudiankan. tidaklah baik mengkaji ilmu yang ko-syarat sebelum menyempurnakan ilmu pra-syaratnya. ilmu filsafat, hukum, agama, bahasa, tafsir, hadis, dan sebagainya sebaiknya dikaji setelah mengkaji terlebih dahulu pengantarnya masing-masing.

Kaitannya dengan penyusunan kurikulum, materinya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual anak. Dipandang dari segi psikologi, perkembangan pemikiran anak melalui tiga tahapan yaitu, berpikir konkrit, simbolis dan abstrak. maka materi untuk usia sekolah

¹¹⁵Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 259

lanjutan akan gagal jika diberikan kepada usia sekolah dasar, atau sebaliknya. anak usia sekolah lanjutan yang sudah harus bersifat pengembangan-pengembangan intelektual, tidaklah berhasil jika diberikan materi atau disampaikan dengan metode untuk usia sekolah dasar.¹¹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali sangat terasa dalam pendidikan di Indonesia hingga saat ini, yaitu dengan sistem pendidikan klasikal (kelas) dengan menggunakan penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid. maka dari itu konsep akhlak yang telah dirumuskan al-Ghazali tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

- g. Kewajiban yang kesembilan seorang murid ialah mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan kepada Allah serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.¹¹⁷

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah mendekatkan diri kepada Allah. dengan dilandasai pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia ialah mendidik, menjadi guru, al-Ghazali menasehatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebar luaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan. semakin lama waktu belajarnya dan semakin bertambah banyak ilmu pengetahuan yang diterimanya, seorang

¹¹⁶Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2008), hlm. 97

¹¹⁷al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hlm. 60

murid haruslah bertambah dekat kepada Allah, semakin tekun beribadah, semakin bertambah motivasinya untuk menyebarluaskan ilmu yang telah dimiliki dan semakin semangat untuk menhamalkannya. dengan demikian, seorang murid menurut al-Ghazali haruslah dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri dengan berakhlakul karimah serta dapat menjadi teladan bagi orang-orang disekitarnya.¹¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan al-Ghazali mengenai akhlak dan kewajiban yang harus ada dalam diri murid, sampai saat ini masih relevan dengan pendidikan sekarang terkait konsep akhlak yang kesembilan ialah nasehat terhadap diri seorang murid yang harus memiliki akhlak yang mulia agar dapat menjadi panutan terhadap orang lain, serta senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana yang dikembangkan oleh pondok pesantren dan berkembang lebih lanjut menjadi *boarding school*. sistem pendidikan terpadu dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi adalah sistem yang dikembangkan oleh al-Ghazali. selain itu, implikasi pemikiran kependidikan al-Ghazali yang paling terasa diindonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat

¹¹⁸Othman Ali Issa, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), hlm. 230

dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif, selanjutnya menekankan praktik terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah melalui sistem *riyadhah* (ibadah amaliah) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif.¹¹⁹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiaikan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya darimana berasal, hadir didunia ini untuk apa, dan setela kehidupan ini akan kemana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak.¹²⁰

Inti masalah yang ada pada saat ini adalah masalah pendidikan dan tugas beratnya adalah memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugasnya terhadap Allah, bertindak lebih bermanfaat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *outputnya* adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.¹²¹

Menurut Prof Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup mengatakan bahwa kehancuran akhlak diberbagai bidang semakin hari tidak menunjukkan perkembangan

¹¹⁹Ahmad al-Hasany, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Akhlak dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005), hlm. 178

¹²⁰Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 123

¹²¹*Ibid.*, hlm. 124

yang menggembirakan, justru sebaliknya kerusakan akhlak dewasa ini sudah diambang batas sehingga pembinaan akhlak yang serius sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Ada beberapa hal yang memprihatinkan terkait dengan merosotnya akhlak para generasi Islam saat ini, di antaranya yaitu:

Pertama, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SMP, dan SMA) umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan solat dengan tertib dan minimnya akhlakul karimah. *Kedua*, masih seringnya tawuran antar murid sekolah yang tak jarang memakan korban juga masih banyaknya pelanggaran asusila. *Ketiga*, masih meluasnya korupsi, kolusi dan niputisme disemua sector kemasyarakatan. Hal ini menandakan bahwa masih sangat lemahnya kendali akhlak didalam diri seseorang.¹²²

Dari pernyataan Hamka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak didik tergantung bagaimana pendidikan orang tua dan pendidikannya. Hati seorang anak itu hakikatnya bersih, dalam kata lain adalah fitrah, jika seorang murid menerima ajaran yang baik dan kebiasaan hidup yang baik, maka murid itu menjadi baik. Sebaliknya jika seorang murid mendapatkan pendidikan dan latihan penanaman akhlak yang buruk maka perilaku atau akhlak seorang murid akan buruk. Pada intinya penanaman akhlak baik dapat dilakukan dengan cara latihan (*riadhah*) dan memberikan teladan baik guru maupun orang tua.

¹²²Hamka, *Filsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Reproblika Penerbit, 2017), hlm. 108

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Diberbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengandung para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan murid didalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap dan etika dalam pembelajran.¹²³

Oleh karena itu, dalam membangun bangsa yang berpengetahuan tinggi dan bermoral serta berakhlak mulia, pemikiran al-Ghazali sangat perlu di aktualisasikan, sehingga dapat menghasilkan kemandirian pada diri para murid yang mana itu memang merupakan tujuan pendidikan dapat terealisasi.

¹²³Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 199

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam kitab karangannya yaitu *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 secara umum yaitu bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak yang mulia dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah. Selain itu, al-Ghazali menghendaki tercapainya nilai-nilai ibadah, dan pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para guru dan murid, hal ini agar dapat meningkatkan motif belajar guru-murid yang tanpa pamrih.
2. Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dengan pendidikan sekarang adalah bahwa pendidikan masa kini masih banyak yang mengambil dari pemikiran al-Ghazali, artinya hal ini masih sangat relevan. Contohnya adalah pembagian jenjang dalam pendidikan klasikal (kelas), dengan menggunakan penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid. Al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana yang dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi *boarding school*. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar

hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan al-Ghazali. Hingga saat ini, implikasi pemikiran kependidikan al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif. Selanjutnya, menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem *riyadhah* (Ibadah amaliyah) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman akhlak, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang Konsep Akhlak Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Jilid 1, peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang bagi murid-muridnya, sehingga seorang guru harus dapat digugu dan ditiru.
2. Perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimpikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama Islam yang sangat

mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan bagi akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan terjem ahnya*. Departemen Agama RI. 2013. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Amzah
- Abdullah, Amin. *Al-Ghazali*. 2002. *Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan)
- Ahmad, Khalil. 2007. *Merengkuh Bahagia: Dialog Al-Qur'an Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press)
- Ahmadie, Thaha. 2008. *Al-Ghazali Tahafut al-Falasifah*, (Jakarta: Panjimas)
- Al-Attas, Syed M. Nauqib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nauqib Al-Attas*, Terjemahan Hamid Fahmi dkk, Bandung: Mizan
- al-Abrosyi, Muhammad athiyah, 2006. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Al- Ghazali, 2002. *al-Risalah al-Laduniyah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Al- Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Zaid Husain al-Hamid, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Ghazali, 1990. *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jilid I, terj. H.Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Al-Ghazali, 2009. *Ihya' Ulumiddin Jilid 1* Terjemahan Moh. Zuhri dkk, Cet. 30, Semarang: Asy-Syifa'
- Al-Ghazali, 2003. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma
- Al-Ghazali, 2003. *Nasehat aal-Ghazali Untuk Murid Kesayangannya*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Pustaka Zawiyah Khazanah Buku Islam Klasik)
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1990. *Maraqil Ubudiyah*, Surabaya: Hidayah
- Al-Ghazali, 2001. *Wasiat Imam al-Ghazali*, Terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: Media Idaman

- Al-Ghazali, Imam. 2002. *Ayyuha al-walad dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, terj. Farid Masruh, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Al-Ghazali, Imam. 2001. *Ihya' Ulumuddin jilid 1*.Cet. 1, Bandung: Marja.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin, terj. Zaid Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani.
- al-Hasany, Ahmad. 2005. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Akhlak dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi)
- Ali, Muhammad. 2005. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII, (Bandung: Sinar Baru)
- al-Jamali, Muhammad Fadlil, 2008. *Filsafah Pendidikan Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu)
- al-Jauzy, Ibnu Qoyyim. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- al-Mudarrisi, Hadi. 2005. *Mengenal dan Membina Kasih saying*, Terj. Syech Ali al-Hamid, (Bogor: Cahaya)
- al-Musawi, Khalil. 2005. *Bagaimana Membangun Kepribadian Islam Sejati*, (Jakarta: Lentera)
- Amin, Syamsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- _____.2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2015. *Biografi Imam Al-Ghazali dan syiekh Abdul Qadir Jailany*,Terjemahan Imam Mukhtar Ghazali dan Ibnu Abdurrahman Fatan AL- Maydani, Jakarta: Beirut Publishing.
- as-Sarraaj, Abu Nashr, 2006. *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tassawuf*, Terj. Wassmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Assegaf Abd. Rachman, 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

- Asy-Sya'rani, Abdul Wahab, 2011. *Cahaya Suci*, Terj. Wasmukan, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Az-Zarnuji, Syeikh, 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, Muhammad, 2007. *Psikologi pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rhineka Cipta Djamarah, Bahri, Syaiful. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta)
- Farouk, Abdullah. 2005. *Mimbar Ceramah Kultum (Kuliah 7 Menit)*. Surabaya: Amelia.
- Hamid, 2009. *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Diponegoro Depok Sleman*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,), (online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/2704/pdf>, di akses pada tanggal 17 januari 2017, Pukul 13.45.
- Hamka. 2017. *Filsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Reproblika Penerbit.
- Handrianto, Budi. 2007. *Kebeningan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani)
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terjemahan Muzaidi Hasbullah, Cet. 1 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Iqbal, Muhammad Abu. 2013. *Konsep Pendidikan al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine.
- Jalaluddin, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sejarah dan pemikirannya*, Jakarta: Kalam Muia

- J. Meleong, Lexy, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Murid Rosdakarya.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafa, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, Agus Salim. 2012. *Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Medan: IAIN Sumut
- Mahalli, A. Mujab, 2011. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Karisma)
- Majid, Nurcholis. 2003. *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- M. Dahlan. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Moh. Sullah. 2010. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Nauqib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih*. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mubarrok, Husni. 2017. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi, 2002. *ith-Khafu Saadatu al-Muttaqin, Juz I*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah)
- Mu'in, Fatchul. 2011 *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media)
- Muttaqin, Zenal dan Zen, Harun. 2013. *Bulughul Maram: Terjemahannya*, Bandung: Jabal.
- Nasution, Harun. 2013. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* , Jilid II, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nata, Abudin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. dan Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia

- Othman, Ali Isa. 2009. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Paryono. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya' Ulumuddin)*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Salatiga.
- Rohayati, Enok. 2011. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan akhlak*, Takdib: Jurnal Pendidikan Islam, vol. XVI No. 01 Edisi Juni
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*, Palembang: CV. Grafika Telindo
- S. Tatang 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika Dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shihab, Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati.
- Soelaeman, M.I., 1990. *Menjadi Guru*, (Bandung: CV. Diponegoro)
- Solihin, M. 2001. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pndang al-Ghazali*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sopiah, Siti. 2004. *Akhlak Murid Terhadap Guru menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Sudiyono, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Jilid 1*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2003. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru)
- Sujanto, Agus.2008. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru)
- Syafrudin, 2005. *Guru Profesional*, (Jakarta: Ciputat Pres)
- Syaikh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Syafe'i, Rachmat. 2010 *Al-Hadis (Aqidah, Akhlak, dan Hukum)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syukur dan Masharudin. 2002. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafe'I, Rachmat, 2001. *Al-Hadist: Aqidah, Akhlaq, sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia)

- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah
- Ya'qub, Ismail. 2005. *Ihya' Al-Ghazali*, (Surabaya: CV. Faisan)
- Zaenal Fitri, Agus .2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Zaini, Herman. 2014. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press.
- Zainuddin, Muhammad Allamah Amin. 2003. *Membangun Surga di Hati Dengan Kemuliaan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tesis (Skripsi). *Pendidikan Akhlak Ibnu Qoyyim al-jauziyyah* (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/0282>, 28 Oktober 2016
- <http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:27
- <https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:33
- www.ejournal.iainjambi.ac.id/index.php/alfikrah/article/viewFile/799/231/1/PB/1, di akses pada tanggal 7 Juni 2017 pukul 22:10
- <http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:27
- <https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:33

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, di akses pada tanggal 09 April 2017 pukul 14:54

<http://perilakuku27.blogspot.co.id/2014/03/akhlak-murid-terhadap-guru-dalam-islam.html/> di akses pada tanggal 17 April 2017 pukul 13:01

Zaini, Ahmad 2016. Pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali 151 Esoterik: Journal Akhak dan Tasawuf vol 2, No. 1, Journal. Stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik.(Online)<http://dx.doi.org/10.21043/esoterik,v2i1.1902>